

TESIS

**PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
TINJAUAN SOSIO-EKOFEMINISME**

(Studi Kasus di Pulau Bontosua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan,
Sulawesi Selatan)

**WOMEN IN ENVIRONMENTAL MANAGEMENT
SOSIO-ECOFEMINISM REVIEW**

(Case Study on Bontosua Island, Pangkajene and Kepulauan Regency,
South Sulawesi)



**NOVITA SARI
E032 17 1 001**

PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019

**PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
TINJAUAN SOSIO-EKOFEMINISME**

*(Studi Kasus di Pulau Bontosua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan,
Sulawesi Selatan)*

**NOVITA SARI
E032 17 1 001
SOSIOLOGI**

PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019

**PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
TINJAUAN SOSIO-EKOFEMINISME**
*(Studi Kasus di Pulau Bontosua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan,
Sulawesi Selatan)*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Sosiologi**

Disusun dan Diajukan Oleh :

NOVITA SARI

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019

TESIS

**PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DI PULAU
BONTOSUA, KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN SULAWESI
SELATAN, TINJAUAN : SOSIO - EKOFEMINISME**

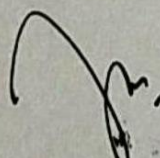
Disusun dan diajukan oleh

NOVITA SARI

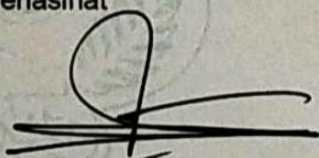
Nomor Pokok E032171001

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **09 Agustus 2019**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

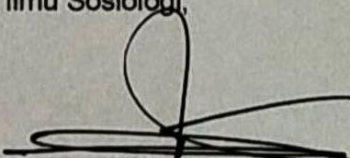


Prof. Dr. Hj. Rabina Yunus, M.Si.
Ketua



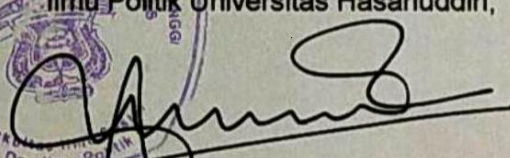
Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Sosiologi,



Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Armin, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita Sari

Nomor Pokok : E032171001

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2019

Yang menyatakan,

Novita Sari

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, Tinjauan Sosio-Ekofeminisme (Studi Kasus di Pulau Bontosua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, Sulaweis Selatan) sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Magister jenjang strata dua (S-2) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin (UNHAS).

Allahumma shalli 'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad. Shalawat dan salam tak lupa penulis hanturkan kepada Rasulullah saw yang membawa ummatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang serta merupakan teladan yang baik bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan. Dan dalam penyusunannya pun sungguh banyak mengalami ujian, kendala dan permasalahan. Tetapi, semua itu dapat teratasi berkat doa, bantuan, kerjasama, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya secara khusus kepada kedua Orangtua kandung yang saya cintai, Ayahanda Arifin dan Ibunda Sutirna

Usman yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan serta membiayai segala kebutuhan penulis, untuk kedua *step parents* yang saya hormati, Bapak Said dan Ibu Enceng yang juga ikut membiayai kebutuhan penulis, Evi Sulfianti dan Nur Afifah Ayu Angraini, kakak dan adik saya yang menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan tesis ini.

Selain itu, ada beberapa pihak yang juga selalu bersedia untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tanpa semua itu, tesis ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis menyampaikan penghargaan serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Rabina Yunus, M.Si selaku pembimbing I sekaligus perempuan inspiratif bagi penulis dan Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku pembimbing II sekaligus menjadi dosen panutan bagi penulis, terucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, Bapak Dr. Ramli AT, M.Si, dan Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritik, masukan untuk penyempurnaan tesis ini.
3. Para pimpinan, dosen, pegawai dan staff Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

4. Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku Ketua Program Studi S2 Sosiologi, atas segala dukungan dan perhatian serta semangat yang tiada henti diberikan kepada setiap mahasiswa.
5. Malebu, kampus sekaligus rumah kedua dalam proses belajar tentang sosiologi sampai tentang segala aspek dalam kehidupan.
6. Teman-teman seperjuangan di kelas Sosiologi S2, terima kasih atas hiburan-hiburannya selama masa-masa perkuliahan, terima kasih atas diskusi-diskusi aneka rasa dan rasio yang selalu diciptakan dalam kondisi apapun. Semoga kebersamaan itu akan selalu terjaga.
7. Masyarakat di Pulau Bontosua serta pemerintah setempat, terima kasih atas kerja samanya, terima kasih atas penerimaan positifnya selama proses penelitian.
8. Semua pihak yang tidak sempat penulis cantumkan namanya di sini. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan studi.
9. Terkhusus kepada seluruh alam semesta, terima kasih atas segalanya.

Semoga Allah SWT membalas dengan limpahan berkah, rahmat dan ridho Nya, Aamiin. Penulis juga berharap tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca meskipun sebenarnya masih banyak kekurangan dan kelemahan di dalamnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Makassar, Agustus 2019

Novita Sari

ABSTRAK

NOVITA SARI. *Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tinjauan Sosio-Ekofeminisme: Studi Kasus di Pulau Bontosua Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Rabina Yunus dan Suparman).

Penelitian ini bertujuan melakukan presisi analisis tentang konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup di Pulau Bontosua merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melalui tiga dimensi, yaitu eksternalisasi merupakan aktivitas yang dilakukan perempuan dalam pengelolaan alam, seperti membuang sampah di laut, membakar sampah plastik, menggunakan ulang botol plastik bekas, menanam pohon, mengurangi penggunaan produk tidak ramah lingkungan. Objektivasi merupakan proses perempuan mulai memperhatikan *feedback* dari aktivitas eksternalnya. Internalisasi, yaitu perempuan mulai menerima, mengendapkan, serta mengulang-ulang perilakunya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dari analisis sosiologis tersebut, terlihat bahwa perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan di Pulau Bontosua masih sangat minim dikarenakan proses konstruksi sosialnya yang memang kurang memperhatikan isu lingkungan.

Kata kunci: perempuan, lingkungan hidup, konstruksi sosial



ABSTRACT

NOVITA SARI. *Women in Environmental Management: A Socio-Ecofeminism Review (A Case Study in Bontosua Island, Pangkajene and Kepulauan Regency, South Sulawesi)* (supervised by **Rabiana Yunus** and **Suparman**)

The aim of research is to conduct a precise analysis on the social construction of women's behaviour in environmental management.

The method used in this research was qualitative study with a case study approach.

The result of the research indicate that women's behaviour in environmental management in Bontosua Island is the result of social construction through three dimensions, i.e. externalization which is an activity carried out by women in natural management such as dumping garbage to the sea, burning plastic waste, reusing used plastic bottle, planting trees, reducing the use of non-environmentally friendly products, objectivation which is a process in which women start paying attention to feedback from their external activities, and internalization which is an activity in which women start accepting, settling, and repeating their behaviour in managing the environment. From the sociological analysis, it can be seen that the behaviour of women in environmental management on Bontosua Island is still very minimal due to social construction process which does not really pay attention to environmental issues.

Key words: women, environment, social construction.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
SANWACANA	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Penelitian Terdahulu	12
2. Manusia dan Alam	17
3. Gender dan Lingkungan Hidup	31
4. Tinjauan Sosio-Ekofeminisme	38
B. Kerangka Pikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	64
C. Informan Penelitian	64
D. Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66

F. Teknik Analisis Data	72
G. Pengujian Keabsahan Data	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Karakteristik Instrumen Penelitian	76
B. Gambaran Umum Pulau Bontosua	79
C. Persepsi Perempuan Tentang Lingkungan Hidup	87
D. Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup	91
E. Konstruksi Sosial Terhadap Perilaku Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 2. Perbedaan Seks dan Gender.....	36
Tabel 3. Karakteristik Informan	77
Tabel 4. Jumlah Penduduk Pulau Bontosua.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus tentang manusia dan lingkungan hidup menjadi suatu hal yang penting untuk diekspansi, bukan hanya dalam ilmu alam tapi juga dalam ilmu sosial, mengingat masalah sosial memiliki keterkaitan dengan masalah lingkungan hidup secara ekologis. Dimana salah satu sebab adanya masalah sosial berakar dari masalah ekologis, begitupun sebaliknya. Masalah ekologis yang terjadi dipicu oleh adanya masalah sosial. Bookchin (2018) berpendapat bahwa ekologi dilihat sebagai fenomena sosial adalah pengakuan terhadap fakta yang terlihat bahwa semua permasalahan ekologi kita saat ini berasal dari permasalahan sosial yang telah mengakar dalam. Permasalahan ekologi saat ini tidak bisa dipahami dengan jelas, apalagi hanya dipecahkan tanpa berurusan pada masalah dalam masyarakat. Konflik ekonomi, etnis, budaya dan gender, diantara banyak hal lainnya, intinya terletak pada dislokasi ekologis dan bencana alam yang diakibatkannya.

Manusia, seperti halnya semua makhluk hidup lain, tentulah berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Manusia memengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya (Soemarwoto, 2003). Manusia dan alam adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hubungan yang terjadi antara manusia dan alam adalah hubungan simbiosis mutualism dimana masing-masing saling memberi manfaat. Alam memberi kehidupan pada manusia dan manusia menjaga keberlangsungan sumber daya pada alam. Dengan kondisi lingkungan hidup, baik secara ekologi maupun sosial, manusia bisa

berkembang dengan baik. Begitupun sebaliknya, dengan pengetahuan manusia yang baik akan berpengaruh pada keberlangsungan lingkungan hidup.

Ditinjau secara historis antropologis, interaksi manusia dengan alam telah menciptakan kebudayaan. Dengan kecerdasannya, manusia memanfaatkan alam lingkungannya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada zaman nenek moyang, alam dimanfaatkan hanya sekadar untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan manusia semakin maju dan mulai menciptakan teknologi-teknologi untuk membantu atau mempermudah pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ilmu pengetahuan modern secara evolutif ternyata ikut mengubah karakter manusia. Manusia yang awalnya memanfaatkan alam demi keberlangsungan hidupnya, kini telah bergeser karena terhegemoni oleh kepentingan-kepentingan kapitalis yang notabeneanya menjadi produk dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Akibatnya, mewabahlah antroposentrisme dimana alam dijadikan objek dan manusia menjadi subjek yang akan mengeksploitasi alam seenaknya saja.

Saras Dewi, Kepala Program Studi Filsafat di UI serta aktivis penyelamat lingkungan dalam bukunya yang berjudul *Ekofenomenologi; Mengurangi Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam* berpendapat bahwa akar eksploitasi alam dan lingkungan adalah paham antroposentrik dimana antroposentrik menganggap bahwa yang mejadi sumber kehidupan atau subjek kehidupan adalah manusia dan mengesampingkan keberadaan alam. Diandaikan bahwa alam merupakan sumber pemuas segala kebutuhan manusia (Dewi, 2015).

Yuval Noah Harari dalam bukunya *Sapiens* berpendapat bahwa manusia mengalami tiga revolusi yang juga berpengaruh terhadap relasi antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Revolusi tersebut adalah revolusi kognitif, revolusi pertanian dan revolusi sains (Harari, 2017). Revolusi kognitif adalah kondisi dimana nenek moyang manusia yang diistilahkan dengan pemburu-pengumpul telah mulai mengenal tentang cara pemanfaatan lingkungan alam untuk pemenuhan kebutuhan, mulai mengenal tentang mitos keberadaan dewa-dewa, hak asasi manusia, kemerdekaan, kesetaraan, kapitalisme, feminisme dan lain-lain. Manusia pada revolusi ini juga telah mengetahui konsekuensi pemanfaatan lingkungan alam.

Pada revolusi pertanian, manusia perlahan meninggalkan kegiatan berburu dan mulai bercocok tanam serta mengenal teknik-teknik bertani. Selain itu, manusia juga mulai beternak dan membangun desa sebagai tempat tinggal menetapnya. Pada revolusi sains, Harari menyebut revolusi ini bisa menjadi awal kebangkitan manusia pun sebaliknya, bisa jadi menjadi kehancuran manusia. Revolusi sains menghadirkan pondasi-pondasi kapitalis. Sebuah gagasan yang awalnya bersifat pemenuhan kebutuhan namun dalam perjalanannya membentuk mental-mental eksploitatif karena terhegemoni oleh kepentingan-kepentingan ekonomi.

Hal yang senada juga diungkapkan Abdil Mughis Mudhoffir dalam tulisannya *Krisis Ekologi dan Ancaman bagi Kapitalisme*, bahwa sains menjadi penyebab munculnya berbagai ancaman di muka bumi ini. Timbulnya berbagai konsekuensi ekologis akibat pengembangan teknologi rekayasa genetic yang tak

terkendali, tampaknya sebagian besar ancaman ekologis tidak berasal dari sesuatu yang eksternal atau bersifat natural tetapi disebabkan oleh aktivitas manusia melalui sains (Mudhoffir, 2011)

Faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan salah satunya yaitu adanya pergeseran pandangan hidup manusia dari ekosentris menjadi antroposentris, yang awalnya manusia hanya memanfaatkan lingkungan alam seperlunya saja namun karena budaya konsumtif yang menjangkit manusia membuatnya merasa bahwa lingkungan alam diciptakan untuk memenuhi segala keinginannya. Semakin tinggi tingkat konsumsi manusia, maka akan semakin banyak sumberdaya yang dibutuhkan untuk menopang pola hidup tersebut.

Penganut paham antroposentrik memperlakukan alam sebagai objek pemenuh kebutuhannya. Antroposentrik masih menerima konservasi namun hanya sebatas pada pentingnya tindakan etis untuk kebaikan manusia bukan untuk yang lain semisal keberlangsungan alam dan spesies lainnya. Manusia dalam mengelola alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya sering lupa akan kebutuhan jangka panjang yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya (Sajogyo, 1987). Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir masyarakat tentang alam dimana yang dulunya masih berpikir subsisten sekarang telah menjadi komersial atau dengan kata lain pengelolaan alam dan lingkungan saat ini hanya berorientasi pada profit.

Pandangan hidup tersebut bermuara pada terjadinya eksploitasi sumber daya alam, akibatnya terjadilah deplesi sumberdaya dan rusaknya fungsi ekologi hidup manusia. Untuk mendapatkan gambaran jelas tentang proses pergeseran

sudut pandang manusia terhadap alam, kita bisa menilik gagasan salah satu sosiolog dari Prancis, Auguste Comte tentang tiga tahap perkembangan akal budi manusia. Comte menjelaskan tiga tahapan perkembangan intelengensi manusia yaitu tahap teologi, tahap metafisik atau abstrak dan tahap positivistik atau ilmiah.

Tahap teologi, sistem ide utama menekankan kepercayaan bahwa akar segala sesuatu adalah kekuatan-kekuatan supernatural dan tokoh-tokoh agamais yang diteladani oleh manusia. Tahap metafisik, ditandai oleh kepercayaan pada daya-daya abstrak alam, bukanlah dewa-dewa yang berkepribadian, yang menjelaskan hampir segala sesuatu. Dan pada tahap positivistic, manusia cenderung membuang pencarian sebab-sebab absolut (Tuhan atau alam) dan sebagai gantinya memusatkan perhatian pada pengamatan dunia sosial dan fisik untuk mencari hukum-hukum yang mengaturnya (Ritzer, 2012). Tiga tahap perkembangan akal budi masyarakat dari Comte, dapat dilihat bahwa pada tahap teologi dan metafisik, manusia masih memiliki ketergantungan yang kental terhadap alam jadi manusia masih memperlakukan alam laiknya partner hidup dan menjunjung tinggi etika terhadap lingkungan alam. Namun pada tahap positivistik, manusia sudah mulai merasa bahwa alam diciptakan untuk manusia dan eksploitasipun dimulai serta perlahan melupakan etika-etika lingkungan.

Etika lingkungan dipahami sebagai salah satu sikap dan perilaku manusia terhadap alam dan isinya yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan tentang etika berkehidupan di alam. Etika lingkungan adalah sikap yang ditujukan dalam bentuk pertanggung jawaban etika manusia terhadap lingkungan alam. Dengan adanya etika lingkungan, manusia diharapkan mampu lebih menghargai alam dan

tidak berkamufase atas nama pembangunan, atas nama kemewahan, kemajuan, modernisasi kemudian alam berangsur-angsur dieksploitasi.

Perjalanan panjang hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya yang terus berkembang dan melahirkan berbagai perspektif tentang etika terhadap lingkungan, melahirkan varian baru yang menggabungkan alam dengan perspektif gender yang kemudian disebut ekofeminisme. Francoise d'Eabonne adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah ekofeminisme pada tahun 1974 dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la mort*. Francoise d'Eabonne meyakini bahwa ada hubungan antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam karena itu ia mengklaim bahwa pembebasan terhadap keduanya tidak dapat terpisah karena penindasan terhadap keduanya saling berkaitan (Tong, 2010).

Sejak kecenderungan peduli lingkungan ini merebak bukan saja di kalangan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) akan tetapi juga di kalangan pemerintah baik daerah maupun pusat, bahkan di kalangan akademisi di perguruan tinggi, tidak banyak yang menyadari bahwa isu lingkungan berkaitan erat dengan isu perempuan. Padahal menurut mitos-mitos yang ada di masyarakat, perempuan sering diasosiasikan dengan alam. Salah satu kelompok penerima dampak terbesar, jika kita bicara tentang lingkungan dan menurunnya fungsi layanan aset alam adalah perempuan.

Di sisi lain perempuan selalu terkait erat dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Perempuan bergaul akrab dengan produk-produk yang berdampak pada limbah dan pencemaran lingkungan. Misalnya limbah rumah tangga, dampak pemakaian kosmetik dan limbahnya, pemakaian obat kimiawi

baik makanan maupun kesehatan, pemakaian produk *fashion*, termasuk suplemen untuk *body language* pembentukan tubuh yang langsing, obat-obatan diet dan lain-lain. Dengan demikian perempuan mempunyai peran sentral dan strategis dalam pengelolaan lingkungan (Astuti, 2012).

Salah satu etika lingkungan yang melihat adanya keterkaitan antara perempuan dan lingkungan alam adalah ekofeminisme. Ekofeminisme identik dengan wacana ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan, yang didasari oleh ketidakadilan manusia terhadap non-manusia. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam secara konseptual, simbolik maupun linguistic maka ada keterkaitan antara isu perempuan dengan isu ekologis. Karen J. Warren dalam Arivia (2018) berpendapat bahwa hal tersebut tidaklah mengherankan, mengingat masyarakat dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki.

Ketika hal tersebut ditinjau secara sosiologis, ekofeminisme merupakan sebuah realitas sosial yang dibentuk oleh adanya proses sosial. Dasar pemikiran ekofeminisme yang menganggap bahwa perempuan dan alam memiliki keterkaitan merupakan produk dari adanya proses sosial. Proses sosial adalah interaksi antar individu atau kelompok. Masyarakat berperilaku antroposentrik terhadap alam merupakan hasil dari interaksi dalam masyarakat. Peter L Berger dan Thomas Luckmann (2013) berpendapat bahwa realitas sosial dalam masyarakat diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Realitas sosial tak terpisah dari masyarakat. Masyarakat adalah produk dari manusia. Masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan

kesadaran manusia. Masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam artian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia yang akan selalu memberi tindak balik kepada produsernya.

Proses dialektika dalam masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, masyarakat merupakan realitas yang unik. Melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial ditegaskan bahwa masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu akan melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungan hidupnya. Masyarakat hidup dalam dimensi realitas objektif yang dikonstruksi melalui proses eksternalisasi dan obyektivasi, dan dimensi realitas subjektif yang dikonstruksi melalui proses internalisasi. Jika disederhanakan, melalui proses obyektivasi dan internalisasi akan membentuk pengetahuan atau persepsi perempuan tentang lingkungan hidupnya dan melalui proses eksternalisasi akan melahirkan peranan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidupnya. Jadi kesimpulan sederhananya, adanya konstruksi sosial terhadap pembentukan pengetahuan dan peran perempuan dalam mengelola lingkungan hidupnya.

Pengetahuan dan peran perempuan terbilang penting dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal tersebut bisa jadi karena pengaruh sifat-sifat yang dilekatkan terhadap perempuan baik secara psikologis, *nurture*, maupun secara kultur. Dalam setiap masyarakat akan selalu ada pelabelan sifat (*stereotyping*) yang dilekatkan kepada lelaki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial

maupun budaya yang turut memengaruhi representasi terhadap laki-laki dan perempuan (Iswary, 2010), yang juga akan berpengaruh terhadap peranan laki-laki dan perempuan dalam lingkungannya. Semisal dalam masyarakat Bugis, perempuan dilekatkan dengan sifat lembut, bersahabat, sensitive, emosional dan sifat feminine lainnya. Dari sifat-sifat tersebutlah maka perempuan dikatakan memiliki peranan yang juga penting dalam pengelolaan lingkungan hidupnya. Selain itu, juga karena perempuan memiliki kepekaan dan intensitas interaksi yang lebih terhadap lingkungan hidupnya dibanding laki-laki.

Hal tersebut juga terjadi di Pulau Bontosua. Pulau Bontosua merupakan salah satu pulau kecil yang secara geografis masuk dalam wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Luas Pulau Bontosua sekitar satu kilometer. Untuk menjangkau daerah ini, dibutuhkan waktu sekitar 1-2 jam perjalanan dari pelabuhan Paotere Makassar dengan transportasi menggunakan perahu milik salah satu nelayan di Pulau Bontosua. Jumlah penduduk Pulau Bontosua sekitar 1.168 jiwa dengan jumlah perempuan sebanyak 563 jiwa dan laki-laki sebanyak 605 jiwa. Mayoritas laki-laki bekerja sebagai nelayan sedangkan perempuan mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa perempuan memiliki waktu lebih banyak tinggal di pulau dibanding laki-laki, jadi peran perempuan sangatlah dibutuhkan dalam pengelolaan lingkungan di sekitar pulau.

Observasi awal yang peneliti lakukan dapat memberi informasi tentang betapa diperlukannya peran perempuan dalam mengelola lingkungan alam. Banyaknya limbah rumah tangga yang berserakan di sekitar pesisir pulau secara

otomatis juga akan merusak biota laut. Rusaknya biota laut yang juga akan berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi rumah tangga pada akhirnya akan berdampak pada perempuan yang notabene sebagai pengurus rumah tangga. Jika dianalisis dengan sudut pandang sosiologis, perilaku perempuan terhadap lingkungan hidup tersebut dikarenakan adanya konstruksi sosial. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk menelusuri secara empirik tentang bagaimana konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup di Pulau Bontosua.

B. Fokus Penelitian

Setelah mengetahui tentang kondisi lingkungan hidup serta pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan alam, maka yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup?

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Selain itu, adapun beberapa manfaat lain dari penelitian ini yaitu :

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga untuk menambah referensi pada Universitas Hasanuddin khususnya dalam bidang ilmu sosial.
- b. Sebagai bahan kajian sekaligus pelengkap informasi tentang perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- c. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama dibangku kuliah dan menambah khasanah ilmu pengetahuan peneliti.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap program-program pemerintah terkait pengelolaan lingkungan hidup dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan baik secara ekologis maupun sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Pada bagian tinjauan pustaka berisi tentang rujukan literatur-literatur atau hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, bagian ini juga menjelaskan konsep-konsep yang banyak digunakan dalam penelitian dan terkait dengan focus penelitian. Selain itu, bab ini memberi gambaran singkat tentang tentang alur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa literature atau hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang perempuan dan lingkungan hidup serta relasi antara keduanya. Dari beberapa yang telah didapatkan, berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang peneliti pilih untuk menjadi rujukan dalam menentukan focus penelitian ini agar mampu menunjukkan hal yang baru dari penelitian sebelumnya :

Tabel 1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Tri Marhaeni Pudji Astuti, 2012.	Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan hidup.	Kesadaran para perempuan feminis terhadap eksploitasi alam membuat mereka

		<p>bangkit berperan dalam penyelamatan lingkungan hidup sehingga tercipta kehidupan yang <i>eco-friendly</i> dan <i>Women-friendly</i>. Kunci dari hal itu adalah melibatkan dan empati terhadap perempuan terhadap perannya dalam lingkungan hidup. oleh karenanya perlu memahami kearifan local sebagai acuan dengan dekonstruksi kearifan lokal agar muncul rekonstruksi kearifan baru yang ramah lingkungan (Astuti, 2012).</p>
<p>Yulanda Chaefa dan Nurmala K. Pandjaitan, 2013.</p>	<p>Persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dan partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga.</p>	<p>Persepsi perempuan tentang lingkungan dalam tingkat baik. Persepsi perempuan tentang lingkungan memiliki empat variable yaitu definisi lingkungan, hubungan antara</p>

		<p>manusia dan lingkungan, posisi manusia dalam lingkungan, dan masalah lingkungan yang terjadi di sekitar responden. Tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah rendah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara semua variabel persepsi dengan tingkat partisipasi (Chaesfa dan Pandjaitan, 2013).</p>
<p>Tyas Retno Wulan, 2007.</p>	<p>Ekofeminisme transformative: Alternatif kritis mendekonstruksi relasi perempuan dan lingkungan.</p>	<p>Terdapat beberapa pandangan dalam ekofeminisme. Aliran keras ekofeminisme (radikal) menuduh bahwa laki-laki yang paling banyak berperan dalam merusak alam, apalagi bila dikaitkan dengan</p>

		<p>karakter maskulin dan budaya patriarki.</p> <p>Ekofeminisme moderat (spiritualis) mengusulkan bahwa cara berelasi manusia dengan yang non-manusia harus dikaji ulang.</p> <p>Ekofeminisme transformative memberi ruang berpikir tempat perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia dapat berkumpul untuk bergabung dan bertukar pandanganfeminis yang beragam sekaligus ada semangat agar bekerja sama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme dekonstruktif lain (Wulan, 2007).</p>
Indah Ahdiah, 2013	Peran-peran perempuan dalam masyarakat.	Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada

		<p>budaya dimana ia tinggal.</p> <p>Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestic dan public. Namun dalam kenyataannya, peran domestic lebih banyak ditanggung oleh perempuan (Ahdiah, 2013).</p>
<p>Abdil Mughis Mudhoffir, 2011</p>	<p>Krisis ekologi dan ancaman bagi kapitalisme.</p>	<p>Menganalisis kerusakan lingkungan dari sudut pandang Slavoj Zizek, seorang filsuf radikal beraliran kiri tentang kerusakan lingkungan. Tampaknya kerusakan lingkungan yang kita hadapi saat ini tidak berasal dari sesuatu yang eksternal atau natural, tetapi disebabkan</p>

		oleh aktivitas manusia melalui sains. Secara simultan, sains menjadi penyebab munculnya berbagai ancaman di muka bumi ini (Mudhoffir, 2011).
--	--	--

Sumber : Hasil Rangkuman Peneliti, 2018

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki pembahasan yang saling terkait yaitu tentang perempuan dan lingkungan hidup namun masing-masing memiliki focus kajian tersendiri. Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang mengkaji keterkaitan antara perempuan dengan lingkungan hidup dari sudut pandang teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji peran perempuan dalam lingkungan hidup melalui tinjauan sosio-ekofeminisme, yaitu melihat bagaimana konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

2. Manusia dan Alam

Alam memiliki peran pada setiap lini kehidupan manusia. Alam bisa menentukan dan membentuk kepribadian, pola-pola hidup, organisasi sosial, pola pemukiman sampai pada cara pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Manusia yang bermukim di wilayah yang beriklim dingin akan membangun rumah yang sangat tertutup. Pola pemukiman di wilayah pulau dan gunung pun berbeda

karena kondisi alamnya berbeda. Manusia dan alam adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Manusia memiliki peranan penting dalam keberlangsungan alam, begitupun sebaliknya, alam memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia

Budaya, perilaku, nasib, dan agama manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada lingkungan alam. hal tersebut terjadi dalam proses interaksi manusia dengan alam. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim, geografis dan ekonomi. Ketiga bagian dari lingkungan alam tersebut juga bersifat menentukan corak tempramen manusia. Selain itu, Montesque juga berpendapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi alam dengan agama manusia. Berdasarkan pengamatan empiris, Ia melihat sifat agama Budha yang pasif sebenarnya tidak lepas dari kemunculannya di daerah yang beriklim panas (India). Menurutnya, determinasi iklim panas cenderung menciptakan corak agama yang bersifat pasif. Sebaliknya, iklim dingin menciptakan agama yang aktif (Susilo, 2012).

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Manusia memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup, terbentuk dan dibentuk juga oleh lingkungan hidup. Manusia bersifat *fenotipe*, yaitu perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunan dan faktor lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup adalah sirkuler. Segala aktivitasnya, baik hanya sekadar bernafas hingga membendung sungai, sedikit banyaknya akan berpengaruh pada lingkungan. Dan perubahan pada lingkungan pada gilirannya akan memengaruhi manusia (Soemarwoto, 2003).

Apa yang dibahasakan oleh Soemarwoto pada kalimat di atas tidaklah sesederhana itu. Interaksi manusia dan lingkungan hidup sangatlah kompleks, karena dalam lingkungan hidup terdapat banyak unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat pada unsur yang lain, sehingga pengaruhnya terhadap manusia seringkali tidak segera terlihat atau bahkan dirasakan.

Johan Iskandar (2014) berpendapat bahwa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan/ekosistem dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki. Sebagai makhluk sosial, kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang khas untuk adaptasi dalam memertahankan kehidupannya. Kebudayaan tersebut berupa keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Pengetahuan tersebut berisi perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan/ekosistem yang dihadapi, menciptakan tindakan-tindakan yang tepat agar dapat hidup secara berkelanjutan. Dalam hal ini, manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, terjadi hubungan timbal balik sistem sosial ekosistem secara terus-menerus.

Dalam konsep hubungan manusia dengan lingkungan, seluruh aspek budaya, perilaku, dan nasib manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Ibnu Khaldun dalam (Susilo, 2012) menyatakan bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim, geografi, mndan ekonomi.

Apa yang disebutkan Khaldun tersebut sering dimaknai sebagai teori determinasi lingkungan. Meski pada gilirannya, keberadaan teori tersebut tidak sepenuhnya mendominasi, sebab ada kemungkinan fenomena lain juga akan muncul, sebut saja manusia sang penakluk lingkungan (dominasi manusia pada alam).

Serupa dengan Khaldun, Montesque dalam (Susilo, 2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim dengan agama. Berdasarkan pada pengamatan empiris, Ia melihat sifat agama Budha pasif sebenarnya tidak lepas dari kemunculannya di daerah beriklim panas (India). Menurutnya, determinasi iklim panas cenderung menciptakan corak agama yang bersifat pasif. Sebaliknya, iklim dingin menciptakan agama yang aktif.

Sementara itu, Donald L. Hardisty (Susilo, 2012) menyatakan bahwa lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik, dan agama. Pandangan ini muncul tidak lepas dari asumsi dalam tubuh manusia ada tiga komponen dasar, yakni bumi, air, dan tanah yang merupakan unsur-unsur penting lingkungan.

Menarik untuk menelaah bagaimana teori determinasi lingkungan pada manusia secara kritis memberi analisa dalam hubungan timbal balik yang dihasilkan. Lebih lanjut, Pramudya Sunu (Susilo, 2012) menyatakan bahwa terdapat dua jenis akibat daya dukung lingkungan. Pertama, kerusakan karena faktor internal, yaitu kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Kerusakan faktor ini sukar dihindari karena merupakan proses alamiah dari alam. Hal yang bisa dilakukan adalah menyangkut kesiagaan diri dan manajemen bencana dalam

meminimalisir korban akibat bencana. Dalam hal ini, faktor internal sebagai penyebab kerusakan lingkungan akan sesuai dan teori dominasi lingkungan.

Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Kerusakan daya dukung lingkungan akibat kegiatan-kegiatan seperti industri, rumah tangga, hingga eksploitasi berlebih dalam pemenuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini, faktor eksternal sebagai kerusakan lingkungan akan sesuai dengan teori manusia sebagai penakluk lingkungan (dominasi manusia pada lingkungan).

Inti dari teori determinasi lingkungan mencakup beberapa hal (Susilo, 2012) :

1. Alam dan lingkungan memiliki kehendak atas tukan manusia dan kehidupan manusia dikendalikan olehnya. Lingkungan memiliki sifat sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Alam dan lingkungan berperan dalam menentukan dan membentuk kepribadian, pola-pola hidup, organisasi sosial manusia yang disesuaikan dengan lingkungan.
2. Manusia tidak kuasa menderita akibat kekuatan alam yang menampakkan diri di luar kemampuan mereka untuk mengatasi. Kehadiran bencana murni sebagai kehendak Tuhan. Hal ini bermakna bahwa manusia hanya bisa mengurangi dampak yang ditimbulkan dan senantiasa bersikap siaga atas kemungkinan kehadirannya.
3. Begitu kuatnya dominasi lingkungan mendorong manusia mengembangkan ritus-ritus yang berisi rantai hubungan gerak alam dengan kekuatan mitos supranatural. Penghormatan manusia pada alam dan lingkungan bisa

dikatakan cukup besar. Keyakinan ini dikarenakan kegamangan manusia dalam memahami dan menjelaskan fenomena alam. Manusia seolah menggantungkan dirinya pada mitos-mitos yang terlembaga dalam berbagai ritus. Tujuan penciptaan mitos-mitos tersebut merupakan upaya manusia untuk menekan gangguan-gangguan alam terhadap kelangsungan hidup.

Hubungan manusia dengan alam sangat kompleks. Sifat kekompleksan itu dapat terus meningkat hingga tidak terbatas. Hal itu disebabkan karena manusia memiliki aspek-aspek fisiologis, psikologis, ekonomi, politis, spiritualis, dan sosiologis. Perbedaan fundamental antara antara tabiat manusia dan lingkungan bermakna bahwa pemahaman peran suatu masyarakat di dalam suatu sistem lingkungan memerlukan bukan hanya pemahaman bagaimana masyarakat telah berbuat di masa lampau, tetapi juga pada apa yang mereka akan rencanakan untuk masa depan.

Manusia memiliki kekhasan budaya dalam berinteraksi dengan ekosistem, baik berupa pandangan-pandangan hidup, nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dari landasan-landasan tersebut dapat membentuk pola-pola perilaku yang khas masyarakat dalam memperlakukan sumber daya alam dan ekosistemnya (Iskandar, 2014).

Terjadinya interaksi secara timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan persepsi manusia itu sendiri terhadap ekosistem. Tindakan manusia dalam memperlakukan ekosistem, tergantung dari bagaimana individu atau komunitas masyarakat memahami dan mempersepsikan ekosistem. Persepsi dan pemahaman juga bergantung pada

perkembangan zaman yang secara drastis terus berkejolak. Akibatnya, persepsi manusia terhadap ekosistem juga mengalami perubahan.

Kelangsungan hidup manusia bergantung pula pada kelestarian ekosistem, meski faktor manusia sangat dominan. Manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya sehingga tercipta keseimbangan lingkungan. Manusia idealnya memiliki sikap etika terhadap lingkungan demi keberlangsungan lingkungan hidupnya.

Etika lingkungan adalah berbagai prinsip moral lingkungan. Etika lingkungan merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Dengan etika lingkungan, kita tidak saja mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi etika lingkungan juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas kepentingan lingkungan hidup kita (Soerjani dkk, 2008).

Dengan etika lingkungan, kita perlu meningkatkan solidaritas sosial di antara sesama, serta solidaritas alam dengan lingkungan hidup alam kita. Kita juga perlu mengusahakan kecenderungan baru untuk mengurangi berbagai tuntutan dan beban pada lingkungan. Keraf (2006) membagi beberapa teori etika lingkungan hidup, antara lain sebagai berikut :

a. Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari system alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam

kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya, segala sesuatu yang lain di alam ini mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam dianggap sebagai objek, alat, sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia.

b. Biosentris

Biosentrik menolak argument antroposentik, bahwa hanya manusia yang memiliki nilai. Biosentrik menganggap bahwa setiap makhluk hidup mempunyai nilai pada dirinya sehingga pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

c. Ekosentris

Jika biosentris berpusat pada etika terhadap makhluk hidup, ekosentris justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun benda-benda abiotis. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup saja melainkan juga berlaku pada semua realitas ekologis.

d. Ekofeminisme

Ekofeminisme hadir sebagai pandangan alternative dari beberapa etika lingkungan sebelumnya. Ekofeminisme mencoba mendobrak cara pandang lama yang diwarnai oleh konsep dominasi manusia terhadap alam. Secara khusus, ekofeminisme tidak hanya melawan antroposentrisme tapi juga tentang androposentrisme yaitu etika lingkungan yang berpusat pada laki-

laki. Menurut ekofeminisme, sominasi laki-laki atas alam sebagai sebab dari krisis ekologi.

Dengan mendasar pada etika lingkungan hidup tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip-prinsip moral yang relevan untuk lingkungan hidup diperlukan sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam. Prinsip-prinsip etika lingkungan juga dimaksudkan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi, untuk lebih memerhatikan persoalan lingkungan dan krisis ekologi yang marak terjadi. Prinsip-prinsip etika lingkungan tersebut meliputi (Keraf, 2006) :

1. Sikap hormat terhadap alam

Berdasar pada konsep teori yang menyatakan bahwa komunitas ekologis adalah komunitas moral, setiap anggota komunitas baik manusia ataupun bukan, mempunyai kewajiban moral untuk saling menghormati. Sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik kepada manusia, maupun kepada makhluk lainnya dalam keseluruhan ekologi. Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta. Dengan kata lain, alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Sebab secara ontologis, manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis.

2. Prinsip tanggungjawab

Manusia mempunyai tanggungjawab terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya. Prinsip tanggungjawab menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggungjawab bersama seluruh umat manusia. Prinsip tanggungjawab mendorong setiap individu maupun kelompok untuk bertanggungjawab memelihara alam semesta sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan hal tersebut adalah milik pribadi.

3. Solidaritas kosmis

Prinsip solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, menyelamatkan semua kehidupan di alam ini. Alam dan semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Solidaritas kosmis mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya. Solidaritas kosmis berfungsi sebagai pengendali moral sehingga tercipta keharmonisan antara manusia dengan ekosistemnya.

4. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Dengan mencintai alam, manusia menjadi semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Manusia semakin tumbuh berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang

tenang, damai, dan penuh kasih sayang, luas wawasannya seluas alam, demokratis seperti alam yang menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman.

5. Prinsip *No Harm*

Prinsip no harm bermakna manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggungjawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Manusia diperkenankan untuk memanfaatkan segala isi alam semesta, termasuk binatang dan tumbuhan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dilakukan dengan bijaksana untuk tetap menghargai hak binatang dan makhluk hidup, dan hanya dilakukan sejauh memenuhi kebutuhan hidup manusia yang paling vital.

6. Hidup sederhana dan selaras dengan alam

Konsep manusia yang dipahami sebagai bagian integral dari alam, maka manusia akan memanfaatkan alam itu secara secukupnya. Ada batas sekadar untuk hidup secara layak sebagai manusia, sehingga prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental. Manusia akan hidup seadanya sebagaimana alam, mengikuti hukum alam, hidup dengan memanfaatkan alam sejauh yang dibutuhkan, dan hidup selaras dengan tuntutan alam. Manusia tidak perlu menjadi rakus, tidak banyak menimbun sehingga membuatnya mengeksploitasi alam tanpa batas.

7. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan menekankan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam. Prinsip keadilan telah masuk dalam wilayah politik ekologi, dimana pemerintah dituntut untuk membuka peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan publik dan dalam memanfaatkan alam bagi kepentingan manusia. Masyarakat harus secara proporsional menanggung beban yang disebabkan oleh rusaknya alam semesta.

8. Prinsip demokrasi

Dalam kaitan dengan lingkungan hidup, demokrasi menjamin bahwa setiap orang dan kelompok masyarakat mempunyai hak untuk memperjuangkan kepentingannya di bidang lingkungan, mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang akurat (terkait dengan kebijakan publik) di bidang lingkungan. Demokrasi menjamin bahwa pemerintah wajib mempertanggungjawabkan kebijakannya di bidang lingkungan, khususnya kebijakan yang merugikan lingkungan. Bahkan demokrasi menjamin bahwa rakyat mempunyai hak untuk berbeda pendapat dengan pemerintah, dengan menggugat setiap kebijakan publik yang berdampak merugikan lingkungan.

9. Prinsip integrasi moral

Prinsip ini terutama dimaksudkan untuk pejabat publik yang memiliki wewenang dalam mengatur kebijakan publik, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan lingkungan. Secara konkret, prinsip ini menekankan pentingnya berlaku baik dalam kaitan dengan kebijakan publik yang berdampak pada rusaknya lingkungan maupun dalam kaitan dengan pemberian izin yang mempunyai dampak merugikan bagi lingkungan. Integritas moral pejabat publik merupakan syarat utama demi menjamin kepentingan di bidang lingkungan.

Kerusakan lingkungan hidup dewasa ini menjadi salah satu kasus yang marak terjadi. Mulai dari banjir, longsor bahkan sampai pada tsunami. Hal tersebut tentulah tak bisa dilepaskan dari pola hidup masyarakat saat ini. Untuk wilayah pulau, salah satu kerusakan lingkungan hidup yang cukup ditakuti adalah terjadinya abrasi. Abrasi merupakan pengikisan dataran pantai akibat gelombang laut yang sifatnya merusak. Abrasi disebut juga dengan erosi pantai. Abrasi biasanya diakibatkan oleh naiknya permukaan air laut dikarenakan es di kutub karena pemanasan global (*global warming*). Selain itu, abrasi juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam dan faktor manusia.

Fenomena alam yang dapat menyebabkan abrasi antara lain seperti pasang surut air laut, angin di atas lautan yang menghasilkan gelombang serta arus laut yang berkekuatan merusak. Sebab-sebab yang demikian tentulah tidak bisa dielakkan karena laut memiliki siklusnya sendiri dimana pada suatu periode, angin bertiup amat kencang dan menciptakan gelombang serta arus yang cukup besar.

Selain faktor alam, manusia pun ikut andil dalam proses terjadinya abrasi pantai. Faktor-faktor yang disebabkan dari ulah manusia seperti ketidakseimbangan ekosistem laut dan pemanasan global atau yang lebih populer disebut *Global Warming*. Ketidakseimbangan ekosistem laut misalnya terjadi akibat eksploitasi besar-besaran terhadap kekayaan laut mulai dari ikan, terumbu karang dan lain-lain. Hal tersebut tentulah akan berakibat pada arus dan gelombang laut yang efeknya akan merusak daerah pantai dan berpotensi menyebabkan abrasi.

Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya abrasi di daerah pantai. Selain dari yang telah disebutkan sebelumnya, faktor lain yang juga bersumbangsih pada terjadinya abrasi antara lain pengerukan pasir yang berlebihan, asap dari penggunaan kendaraan yang berlebihan, asap-asap dari pabrik industri ataupun pembakaran hutan. Semua hal tersebut membuat kondisi bumi menjadi lebih panas yang akhirnya akan mencairkan es di kutub dan permukaan air laut tentu akan mengalami peningkatan sehingga menggerus bibir-bibir pulau.

Abrasi pantai yang disebabkan oleh ulah manusia seyogyanya mampu diminimalisir bahkan mampu dihindari dengan perubahan gaya hidup yang lebih ramah terhadap lingkungan. Regulasi-regulasi perihal pemeliharaan lingkungan hidup juga dibutuhkan. Hal ini menjadi penting untuk semua masyarakat karena bahaya atau kerugian yang disebabkan abrasi tidaklah tanggung-tanggung dan dapat merugikan semua pihak.

Pertumbuhan populasi manusia membuat perubahan besar dalam lingkungan hidup. Dengan pertumbuhan populasi manusia yang cepat, kebutuhan

pangan, pemukiman, bahan bakar, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya akan ikut bertambah. Selain itu, limbah-limbah domestic juga akan bertambah seiring bertambahnya kebutuhan. Untuk pemenuhan kebutuhan pemukiman misalnya, manusia harus membabat hutan. Ketika hutan dibabat, akan berpengaruh pada tata air serta berpotensi untuk memusnahkan tumbuhan dan hewan-hewan liar yang tinggal di hutan. Kerusakan hutan dan tata air yang disertai kepunahan tumbuhan dan hewan, dan erosi tanah serta sanitasi yang buruk menyebabkan berkecamuknya penyakit infeksi dan parasit. Maka dari itu dibutuhkan etika lingkungan sebagai jalan menuju hubungan yang simbiosis mutualism antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

3. Gender dan Lingkungan Hidup

Gender biasa diartikan sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang digagas berdasarkan kondisi sosial maupun budaya. Pada umumnya dikenal ada dua gender yaitu perempuan dan laki-laki, namun ada pula kelompok masyarakat yang mengenal lebih dari dua gender. Misalnya saja pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang mengenal ada lima gender yaitu perempuan transgender (*calalai*), laki-laki transgender (*calabai*), dukun androginus (*bissu*), laki-laki dan juga perempuan.

Berbicara tentang gender tidak hanya berbicara tentang perempuan tetapi juga laki-laki. Konsep penting yang perlu diketahui dalam membahas laki-laki dan perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Mansour Fakhri (2013) menjelaskan pengertian jenis kelamin sebagai pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara

biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat secara permanen dan tidak dapat dipertukarkan atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan.

Fakih (2013) juga menjelaskan konsep gender sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sifat-sifat tersebut pada dasarnya dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan ada juga perempuan yang kuat, perkasa, rasional.

Menurut Yuval Noah Harari (2017) dalam bukunya *Sapiens*, membedakan antara jenis kelamin sebagai kategori biologis, dengan gender sebagai kategori budaya atau konstruksi sosial. Jenis kelamin terbagi kedalam jantan dan betina, sifat-sifat ini dibagi secara objektif dan senantiasa konstan sepanjang sejarah. Sedangkan gender dibagi kedalam laki-laki dan perempuan (dan sejumlah budaya mengakui kategori-kategori lain). Jenis kelamin adalah perkara yang mudah, namun gender adalah perkara serius. Sederhana untuk menjadi anggota jenis kelamin jantan, terlahir dengan satu kromosom X dan satu kromosom Y, cukup sebagai syarat. Begitu pula dengan menjadi betina, cukup dengan memiliki sepasang kromosom X. Akan tetapi untuk masuk kedalam kategori laki-laki atau

perempuan adalah urusan yang teramat rumit dan merepotkan. Kategorisasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat merupakan sesuatu yang harus dilakoni sepanjang hidup. Laki-laki harus menjalani sejumlah ritus maskulin yang ditetapkan dengan berbagai peran didalamnya, begitupun dengan perempuan mereka perlu memastikan bahwa mereka menjalani ritus feminin yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Laki-laki ataupun perempuan harus menjalani ritus-ritus ini sepanjang hayat mereka, sejak lahir hingga mati demi membuktikan bahwa mereka berhak atas label maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan) yang diberikan oleh masyarakat.

Perbedaan antar jenis kelamin mulai diungkapkan secara ilmiah oleh Charles Darwin dalam bukunya, *The Descent of Man*. Darwin menuliskan bahwa pria berbeda dengan wanita dalam hal ukuran, kekuatan tubuh, dan seterusnya, juga dalam hal pemikiran. Pernyataan Darwin tersebut, sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran ilmuwan perempuan, M.A. Hardaker sehingga Ia berpendapat bahwa perempuan mempunyai kemampuan berpikir dan kreativitas yang lebih rendah daripada pria, tetapi perempuan mempunyai intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Keadaan biologis manusia dianggap dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pemikiran Darwin kemudian dibantah oleh seorang antropolog Amerika, Franz Uri Boas, yang berpendapat bahwa kemampuan rasional perempuan tidak diragukan lagi sama dengan laki-laki. Banyak penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal intelegensi antara perempuan dan laki-laki (Megawangi, 1999).

Prof. Reek (dalam Shihab, 2009), pakar psikologi Amerika yang telah bertahun-tahun melakukan penelitian tentang lelaki dan perempuan, menguraikan keistimewaan masing-masing dari segi kejiwaannya, antara lain sebagai berikut ;

- a. Lelaki biasanya merasa jemu untuk tinggal berlama-lama di samping kekasihnya, berbeda dengan perempuan yang merasa bahagia berada sepanjang waktu bersama kekasihnya.
- b. Lelaki senang tampil dalam wajah yang sama setiap hari, berbeda dengan perempuan yang setiap hari ingin bangkit dari pembaringannya dengan wajah yang baru. Itu sebabnya mode rambut dan pakaian perempuan lebih sering berubah dibanding lelaki.
- c. Sukses dimata lelaki adalah kedudukan sosial terhormat serta penghormatan dari lapisan masyarakat, sedangkan bagi perempuan adalah menguasai jiwa raga kekasihnya dan memilikinya sepanjang hayat.
- d. Kalimat yang paling indah didengar oleh perempuan dari lelaki adalah “kekasihku, aku sungguh cinta padamu”, sedangkan kalimat yang paling indah didengar oleh lelaki dari perempuan adalah “Aku bangga padamu”.

Kaum perempuan sifat dasarnya memang dimaksudkan untuk menjadi sosok yang lembut, halus, penuh kehangatan, simpatik, ibu bagi anak-anaknya. Semua ini mempengaruhi perempuan hingga ke tingkat yang luas secara tidak sadar. Maka ketika mengerjakan sesuatu, perempuan menjadi sangat emosional (Gandhi, 2011). Dari sudut pandang feminis, sisi- sisi emosionalnya tersebut yang

dijadikan sebagai alat untuk mendiskriminasi perempuan dalam kehidupan sosialnya. Perempuan dianggap tidak mampu mengambil keputusan secara rasional maka dari itu perempuan tidak boleh menduduki jabatan penting dalam masyarakat. Sedangkan Plato dalam Muthahhari (1995) lebih meninjau perempuan dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tapi perbedaan tersebut tidak berakibat pada adanya perbedaan dalam bakatnya.

Tentang perempuan, Nietzsche berpendapat bahwa persamaan hak antara perempuan dan laki-laki serta keharusan menjaga dan menghormati hak-hak perempuan juga termasuk kata-kata kosong. Laki-laki adalah pokok dari segalanya. Lelakilah yang harus pergi berperang, perempuan tak lebih dari sekadar penghibur mereka yang pulang dari perang dan alat untuk melahirkan (Muthahhari, 2012). Pandangan tersebut menjadi dasar dari munculnya patriarki yang menganggap perempuan hanya sebatas makhluk subaltern yang bisa diobjektifikasi oleh laki-laki.

Sachiko Murata berpendapat bahwa kemanusiaan adalah suatu realitas yang mencakup kaum pria maupun kaum wanita, sehingga kaum pria tidak mempunyai tingkat yang lebih tinggi daripada kaum wanita dalam hal kemanusiaan. Demikian pula manusia mempunyai kemiripan dengan makrokosmos dalam kualitasnya sebagai suatu dunia. Dengan demikian, kosmos tidak mempunyai tingkat yang lebih tinggi daripada manusia dalam hal ini (Murata, 1999).

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa perempuan dapat dilihat dari dua aspek yaitu secara *nature* dan *nurture*. Dalam sudut pandang *nature*, perempuan dan laki-laki dibedakan berdasarkan fisiknya yang merupakan kodrat dan tidak mampu untuk dipertukarkan. Dalam sudut pandang *nurture*, perempuan dan laki-laki dibedakan berdasarkan konstruk sosial dimana peran-peran yang dijalankan masing-masing bisa saja dipertukarkan atau dalam artian peran yang sifatnya tidak kodrati. Musdah Mulia (2014) mengatakan perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran sosial. Kadangkala peran sosial tersebut dilakukan oleh masyarakat, sehingga tidak ada kesempatan bagi perempuan atau laki-laki untuk bertukar peran.

Handayani dalam Iswary (2010) memberikan gambaran jelas tentang perbedaan gender dan seks agar tidak terjadi kerancuan dalam upaya memahami perbedaan gender dan seks dalam bentuk tabel sebagai berikut ;

Tabel 2
Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber Pembeda	Tuhan.	Manusia (Masyarakat)
2	Visi, Misi	Kesetaraan.	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologis (Alat reproduksi).	Kebudayaan (Tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak	Harkat, martabat, dapat

		dapat dipertukarkan.	dipertukarkan.
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai ; Kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dan sebagainya sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma-norma atau ketentuan tentang “pantas” dan “tidak pantas” yang sering merugikan salah satu pihak. Misalnya menjadi pemimpin.
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas.	Dapat berubah, berbeda antara budaya yang satu dengan yang lain.

Sumber : Iswary, 2010.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan secara seks itu merupakan pemberian Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan sedangkan gender merupakan hasil konstruksi manusia (masyarakat) secara sosial budaya sehingga dapat berubah-ubah dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Kajian terhadap pengelolaan lingkungan hidup berperspektif gender merupakan upaya untuk mengetahui pentingnya keterlibatan atau peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya, baik secara seks maupun secara gender.

Setiap manusia tentulah tak menginginkan terjadinya kerusakan alam, namun terkadang manusia dibutakan oleh kepentingan-kepentingan ekonomi sehingga mengesampingkan keberlangsungan alam. Laki-laki maupun perempuan sebenarnya menentang segala bentuk perusakan alam, hanya saja banyak kasus

yang memperlihatkan gerakan perempuan terutama perempuan pedesaan atau pinggiran lebih nyata terlihat pemanfaatan alam serta perlawanannya terhadap perusakan alam.

Seperti yang terjadi di Bukirna Faso, sebuah pedesaan di Afrika yang menderita kekeringan. Para ibu rumah tangga berusaha keras mencari air namun para suami mereka hanya bermalas-malasan. Para ibu rumah tangga menggali tanah dengan harapan bisa menampung air ketika hujan turun dan ternyata usaha tersebut berhasil. Pada kasus yang lain, perempuan di Irian Jaya melarang suami mereka yang akan menebang pohon-pohon di hutan dengan cara berpuisi dan mengitari bahkan mendekati pohon tersebut. hal itu mirip dengan yang terjadi di India. Pada tahun 1974, 74 perempuan di kota Reni, bagian utara India bersepakat untuk menghentikan penebangan pohon. Mereka memeluk erat pohon yang akan ditebang. Gerakan para perempuan India ini disebut gerakan *Chipko*. Gerakan ini berhasil menyelamatkan seluas 12.000 km area hutan (Astuti, 2012).

4. Tinjauan Sosio-Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan cabang dari feminisme. Feminisme adalah aliran filsafat post-modernisme yang bisa dibahas melalui ragam sudut pandang seperti dari sudut pandang politik, kritik ideology, teori sosiologi, study kebudayaan, bahkan secara khusus sebagai sebuah teori etika (Keraf, 2006). Pada tulisan ini, ekofeminisme akan dibahas dari sudut pandang ilmu sosiologi. Dimana sudut pandang para tokoh dan teori-teori sosiologi akan digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah fenomena ekofeminisme. Meskipun demikian, tak bisa dipungkiri adanya sudut pandang lain yang digunakan demi presisi analisis sebab

feminisme pada dasarnya membahas tentang nilai, norma, prinsip, dan klaim moral yang abstrak dan besar yang dianggap berlaku universal. Jadi relasi antar disiplin ilmu akan sangat mendukung dalam menganalisis fenomena ekofeminisme.

a. Ekofeminisme

Dalam kerangka ekologi, ekofeminisme adalah sebuah teori dan gerakan etika yang, sebagaimana halnya biosentrisme dan ekosentrisme, ingin mendobrak etika antroposentrisme yang lebih mengutamakan manusia daripada alam (Keraf, 2006). Secara mendalam, ekofeminisme bukan hanya menentang antroposentrisme yaitu teori yang berpusat pada manusia (*human-centered environmental ethics*), tapi juga menentang androposentrisme yaitu teori etika lingkungan yang berpusat pada laki-laki (*male-centered environmental ethics*). Ekofeminisme memandang bahwa dominasi laki-laki atas alam merupakan penyebab dari terjadinya krisis ekologi.

Androposentrisme merupakan produk dari pemikiran patriarki, Patriarki merupakan sebuah konstruksi yang membenarkan laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Kondisi ini merupakan sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang merugikan perempuan. Dianggap penting menggunakan istilah struktur sosial guna menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis, dan pendapat bahwa laki-laki berada pada posisi dominan dan perempuan dalam posisi subordinat. Patriarki sebagai sebuah konsep memiliki sejarah kegunaan di antara ilmuwan-ilmuwan sosial. Weber (1947) menggunakan konsep patriarki untuk menunjukkan sebuah sistem pemerintahan di mana laki-laki menggunakan posisi mereka sebagai kepala keluarga untuk mengendalikan

masyarakat. Sekalipun seorang laki-laki yang masih muda dan bukan seorang kepala keluarga, posisi mereka tetaplah sebagai superior karena pada dasarnya unsur dari dominasi laki-laki terhadap perempuan ada di dalam institusi keluarga (Walby, 2014).

Sylvia walby dalam bukunya yang berjudul *Teorisasi Patriarki* mengabstraksi bentuk-bentuk patriarki sebagai berikut:

1. Relasi produksi patriarki dalam keluarga, melalui struktur ini pekerjaan rumah tangga diambil alih oleh suami mereka atau orang-orang yang tinggal bersama mereka. Seorang perempuan boleh jadi menerima pemeliharaan sebagai ganti dari pekerjaan mereka, khususnya saat dia tidak memiliki pekerjaan dengan upah. Ibu rumah tangga adalah kelas yang memproduksi, sementara para suami adalah kelas pengambil alih.
2. Relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah (ekonomi). Sebuah bentuk penutupan patriarki yang kompleks di dalam pekerjaan dengan gaji melarang perempuan masuk ke dalam jenis pekerjaan yang lebih baik dan memisahkan mereka ke dalam pekerjaan yang lebih buruk yang menganggap mereka kurang terampil.
3. Patriarki oleh negara yang kapitalis dan rasialis. Sebagai arena perjuangan dan bukan sebagai entitas monolitik, negara memiliki bias dan sistematis terhadap kepentingan patriarki seperti tampak dalam kebijakan-kebijakan dan aturan-aturannya.
4. Kekerasan yang dilakukan laki-laki. Perilaku rutin yang dilakukan perempuan oleh laki-laki, dengan akibat standar atas perilaku

kebanyakan perempuan. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan secara sistematis dimaafkan dan disahkan oleh penolakan negara untuk campur tangan melawan kekerasan tersebut kecuali dikejadian-kejadian khusus, meskipun praktik pemerkosaan, pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, dll, terlalu tersentralisasi dalam praktik mereka sebagai bagian dari negaraitu sendiri.

5. Relasi patriarki dalam seksualitas. Heteroseksualitas yang wajib dan standar ganda seksual merupakan dua bentuk kunci dari struktur ini.
6. Relasi patriarki dalam lembaga budaya. Lembaga-lembaga ini penting untuk pembangkitan berbagai variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda. Struktur ini terdiri dari seperangkat lembaga yang menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena, diantaranya seperti agama, pendidikan, dan media (Walby, 2014).

Hubungan patriarki dalam masyarakat menurut Karen J. Warren adalah sebagai berikut (Tong, 2010) :

1. Pola pikir berdasarkan nilai hierarkis, yaitu, pola pikir “atas bawah” yang memberikan nilai, status, atau prestise yang lebih tinggi kepada apa yang ada “di atas” daripada kepada apa yang “di bawah”
2. Dualisme nilai, misalnya pasangan yang berbeda yang dipandang sebagai oposisi (dan bukannya melengkapi) dan eksklusif (dan bukannya inklusif), dan yang menempatkan nilai (status, prestise) kepada salah satu dari suatu pasangan gagasan daripada yang lain (dualisme yang memberikan nilai

atau status tinggi kepada apa yang historis diidentifikasi sebagai “pikiran”, “nalar”, dan “laki-laki” daripada pada apa yang secara historis diidentifikasi sebagai “tubuh”, “perasaan”, dan “perempuan”), dan

3. Logika dominasi, yaitu struktur argumentasi yang menuju kepada membenaran subordinasi.

Ekofeminisme melihat adanya keterkaitan antara perempuan dengan alam, baik secara kultur maupun bahasa. Alam sering disebut sebagai Ibu, perempuan sering juga dialamiahkan dengan kata-kata subur, betina dan lain-lain. Selain itu, ekofeminisme juga membahas tentang bagaimana keterlibatan perempuan dalam pengelolaan alam. berdasarkan sifat-sifat yang telah dilekatkan kepada perempuan, mereka berpotensi besar untuk bisa menyelamatkan keberlangsungan sumber daya alam.

Ekofeminisme merupakan turunan dari feminisme. Feminisme muncul untuk menanggapi masalah ketimpangan antar jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang tidak berdasarkan model-model yang patriarkhis dan dominasi-dominasi. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Kehancuran ekologi saat ini akibat pandangan dan praktek yang andosentris. Kaitan antara feminisme dan lingkungan hidup adalah historis kausal. Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai. Maka peran etika feminisme dan

lingkungan hidup adalah mengekspos dan membongkar dualism ini serta menyusun kembali gagasan filosofis yang mendasarinya (Darmawati, 2002).

Karen J Warren, salah satu tokoh ekofeminisme, sangat yakin bahwa cara berpikir hirarkhis, dualistik, dan menindas adalah cara berpikir maskulin yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Kenyataannya memang perempuan selalu di “alam-kan” atau di “feminin-kan”. Di “alam-kan” bila diasosiasikan dengan binatang misalnya, ayam, kucing, ular. Sementara itu perempuan di “feminin-kan” berkaitan dengan aktivitas seperti diperkosa, dipenetrasi, digarap, dieksploitasi, dan lainnya yang sejenis. Perhatikan bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata yang dipakai dalam menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan alam. Misalnya tanah yang digarap, bumi yang dikuasai, dan hutan yang diperkosa, tambang yang dieksploitasi. Jadi tidak mengada-ada jika perempuan dan alam mempunyai kesamaan semacam simbolik karena sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin (Astuti, 2012).

Ekofeminisme memandang bahwa kerusakan ekologi yang marak terjadi saat ini bukan hanya disebabkan oleh sudut pandang antroposentrisme, melainkan juga disebabkan oleh sudut pandang androsentrisme yaitu cara pandang dan perilaku yang mengutamakan dominasi, manipulasi, eksploitasi terhadap alam.

Menurut Karen J. Warren (Keraf, 2006), kerangka konseptual androsentrisme yang menindas memiliki tiga ciri utama yaitu :

- a. Berpikir tentang nilai secara hirarkhis, yang menempatkan nilai dan status yang lebih tinggi pada pihak yang dianggap lebih tinggi.

- b. Dualism nilai, yang melakukan penilaian moral dalam kerangka dualistis (laki-laki dilawankan dengan perempuan, manusia dilawankan dengan alam) untuk memberi nilai lebih tinggi pada yang satu sambil memberi nilai rendah pada yang lain.
- c. Logika dominasi, yaitu struktur dan cara berpikir yang cenderung membenarkan dominasi dan subordinasi.

Ekofeminisme bisa dikategorikan sebagai ekologi sosial karena keduanya memiliki kesamaan. Keduanya beranggapan bahwa kehancuran dan krisis ekologi pada dasarnya disebabkan oleh logika dominasi, yang satu sebagai subjek dan yang lain sebagai objek. Relasi sosial yang ditandai oleh dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain bukan saja menimbulkan problem sosial melainkan juga menimbulkan problem ekologi. Cara pandang tersebut menjadi ciri utama masyarakat modern dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara pandang dominasi inilah yang melahirkan perilaku eksploitatif dan destruktif terhadap lingkungan.

Ekologi sosial biasanya dikaitkan dengan teori Murray Bookchin yang melihat adanya kaitan yang erat antara dominasi sosial dan dominasi terhadap alam. Dominasi sosial, menurut Murray Bookchin, terjadi karena adanya hierarki dalam relasi sosial antara satu kelompok yang mempunyai kekuasaan dan lebih superior terhadap kelompok lain yang dikuasai dan lebih rendah kedudukannya. Bagi Murray Bookchin, dominasi manusia terhadap alam justru terjadi karena dan berakar pada dominasi sosial. Bookchin melihat dominasi dan eksploitasi sosial oleh satu kelompok terhadap kelompok lain menjadi cikal bakal dari dominasi dan

eksploitasi manusia terhadap alam. Dalam masyarakat dengan hierarki sosial yang kuat, keberhasilan manusia ditentukan oleh kemampuannya dan keberhasilannya untuk mengontrol, mendominasi, dan mengeksploitasi alam dan makhluk yang lebih lemah (Keraf, 2006). Murray Boockchin (2018) mengatakan:

Ekologi sebagai “sosial” adalah pengakuan terhadap fakta yang terlihat bahwa semua permasalahan sosial yang telah mengakar dalam. Sebaliknya, permasalahan ekologi saat ini tidak bisa dipahami dengan jelas, apalagi hanya dipecahkan, tanpa dengan tegas berurusan pada masalah dalam masyarakat. Untuk membuat hal ini lebih konkret: konflik ekonomi, etnis budaya, dan gender, diantara banyak hal lainnya, terletak pada inti dari dislokasi ekologis paling serius yang kita hadapi saat ini –selain itu, tentu saja, dari bencana alam yang diakibatkannya.

Sejalan dengan teori ekologi sosial, ekofeminisme pun melihat adanya suatu hubungan yang sangat penting dan menentukan –baik bersifat historis, empiris, teoritis, maupun simbolis- antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. bagi ekofeminisme, pemahaman akan hubungan yang erat ini memungkinkan kita untuk memahami krisis ekologi yang terjadi alam era modern sekarang ini. Oleh karena itu, etika lingkungan apapun yang kita kembangkan tidak akan memadai kalau tidak memasukkan ekofeminisme. Kontribusi utama ekofeminisme adalah membantu kita memahami akar permasalahan krisis lingkungan yang berakar pada dominasi. Setiap upaya untuk menyelamatkan lingkungan tidak akan banyak berhasil kalau tidak disertai dengan upaya untuk menghapus cara pandang yang patriarkat dan hierarkis dalam masyarakat (Keraf, 2006).

Perspektif ekofeminisme sangat membutuhkan kosmologi baru yang memandang bahwa hidup di alam (termasuk di dalamnya manusia) dipertahankan

dengan jalan saling kerjasama dan saling memberi perhatian serta saling mencintai. Hanya dengan cara tersebut memungkinkan manusia mampu merespon dan menerima keragaman dalam segala entitas (Shiva dan Mies, 2005).

Mies dan Shiva (Tong, 2010) menawarkan subsistensi sebagai kunci untuk menghentikan praktik dan sistem yang mengancam keberlanjutan eksistensi bumi. Keduanya meyakini bahwa “transformasi” harus bersifat material dan spiritual. Menurut Mies untuk menjalankan gaya hidup subsistensi, masyarakat patriarki kapitalis harus melakukan langkah-langkah:

- a. Manusia harus menghasilkan hanya yang diperlukannya untuk memenuhi kebutuhan fundamental manusia, dan menolak dorongan yang menghasilkan “komoditas dan uang” dalam kuantitas yang tinggi dan semakin tinggi (upah atau keuntungan) dalam usaha yang sia-sia untuk menghentikan keinginan manusia yang tidak pernah berakhir dan, tidak akan pernah terpuaskan.
- b. Manusia harus menggunakan alam hanya sebatas kebutuhan mereka, memperlakukannya sebagai suatu realitas dengan “subjektivitas sendiri”, dan harus memanfaatkan satu sama lain bukan dengan alasan untuk menghasilkan uang, melainkan untuk menciptakan komunitas yang mampu memenuhi kebutuhan fundamental manusia, terutama kebutuhan akan hubungan yang intim.
- c. Manusia harus menggantikan demokrasi representatif dengan demokrasi partisipatoris, sehingga setiap laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan perhatiannya terhadap orang lain

- d. Manusia harus mengembangkan pendekatan pemecahan masalah yang “multidimensional dan sinergis”, karena masalah masyarakat kontemporer adalah saling berhubungan.
- e. Manusia harus mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengetahuan kontemporer dengan kearifan, tradisi, dan bahkan keajaiban/kekuatan magis kuno.
- f. Manusia harus menghancurkan batas antara kerja dan bermain, ilmu pengetahuan dan seni, jiwa dan benda.
- g. Manusia harus memandang air, udara, bumi, dan sumber alam sebagai milik komunitas dan bukannya milik perseorangan.
- h. Laki-laki dan juga perempuan harus mengadopsi pandangan ekofeminis sosial-transformatif, yaitu perspektif subsistensi.
- i. Laki-laki juga perempuan harus menumbuhkan nilai-nilai feminin tradisional (peduli, simpati, dan merawat), serta terlibat dalam produksi subsistensi, karena “hanya masyarakat yang berdasarkan pada perspektif subsistensi dapat hidup dengan damai bersama alam, dan menjunjung tinggi perdamaian antarnegara, generasi dan antara laki-laki dan perempuan”.
- j. Dan, yang paling penting, manusia harus menyadari bahwa agar setiap orang berkecukupan, tidak seorang pun harus “mendapatkan semuanya”. Mies mengklaim bahwa Kamla Bhasin, seorang feminis India, mengungkapkan pemikiran ini dengan cara yang sangat meyakinkan, ketika ia menyatakan bahwa “pembangunan berkelanjutan”

Sama dengan gagasan yang dimiliki oleh Vandana Shiva, Karen J. Warren menyerukan sebuah pandangan dunia dan praktik-praktik di mana dasarnya bukanlah model dominasi. Ia menyatakan bahwa masyarakat kita dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, dan tingkah laku yang menggunakan kerangka kerja patriarki yang mana terdapat justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi system penindasan yang diperankan laki-laki (Susilo, 2012).

Tong (2010) mengatakan ekofeminisme identik dengan ekologi-dalam, akan tetapi perbedaan yang sangat esensial diantara keduanya yaitu, ekologi-dalam melawan antropomorfisme secara umum, sedangkan ekofeminisme melawan androsentrisme. Ekologi dalam melihat bahwa krisis ekologi terjadi karena manusia, sedangkan ekofeminis menganggap bahwa krisis ekologi terjadi karena keterpusatan pada laki-laki yang menyingkirkan perempuan dan alam, karena itu musuh ekofeminisme adalah androposentrisme.

Berdasarkan uraian Roserarmy Putnam Tong (2010) dalam bukunya *Feminist Thought*, ekofeminis sendiri juga terbagi kedalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Ekofeminis Kultural

Ekofeminis kultural adalah bagian dari gerakan ekofeminisme yang meyakini bahwa sifat-sifat tradisional perempuan bukanlah hasil dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. Ekofeminis kultural menolak inferioritas terhadap perempuan dan alam serta superioritas yang disematkan pada laki-laki dan kebudayaan. Hal ini dinilai terjadi karena adanya ketidaksetaraan. Nilai-nilai tradisional

perempuan mungkin saja merupakan nilai yang lebih baik untuk tata kehidupan sosial dan kondisi alam yang berkelanjutan.

2. Ekofeminis Spiritual

Ekofeminis yang meyakini spiritual berbasis bumi adalah Starhawk. Spiritualitas menurutnya bukanlah sebuah candu melainkan sesuatu yang membangkitkan energi dan memicu tindakan. Ia menekankan bahwa spiritualitas bumi membuat perempuan dekat dengan alam melalui kegiatan yang berkaitan dengan reproduksinya. Pengalaman tubuh perempuan adalah sesuatu yang unik dan tidak dapat diketahui oleh laki-laki, dan mengantarkan perempuan pada kesadaran bahwa manusia satu dengan alam.

3. Ekofeminisme Sosial

Sekalipun juga memikirkan mengenai hubungan perempuan dan alam, ekofeminis sosial menekankan bahwa hubungan istimewa antara perempuan dan alam harus dihilangkan. Hubungan ini menurut ekofeminis sosial adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan dipaksakan secara ideologis. Jika perempuan tidak meminimalkan hubungannya dengan alam, maka mereka akan terus tersubordinasi oleh laki-laki sebagaimana perempuan juga tersubordinasi oleh kebudayaan. Laki-laki ataupun perempuan harus memahami bahwa semua makhluk hidup merupakan makhluk alamiah juga kultural. Dorothy Dinnerstein sebagai seorang ekofeminis sosial meyakini bahwa untuk mengakhiri opresi terhadap setiap orang dan segala yang tidak dihargai, maka dikotomi Barat

harus dihancurkan. Penghancuran ini dimulai dengan mendekonstruksi dikotomi perempuan dan laki-laki karena ini merupakan sumber fundamental dari kebencian dan kecintaan terhadap bumi (Ibu Pertiwi) dan perempuan (Ibu Manusia).

4. Ekofeminisme Sosial-Transformatif

Kareen J. Warren mengklaim bahwa diantara feminis liberal, marxis, radikal dan sosialis, pendekatan yang paling memungkinkan untuk melaksanakan praktik ekofeminisme adalah sosialis. Hal ini karena feminisme sosialis menolak adanya dualisme.

Masyarakat pulau Bontosua, terlebih para perempuan, belum mengenal tentang ekofeminisme secara konsep. Namun tanpa mereka sadari, sedikit banyak telah melakukan hal-hal yang menjadi wacana dasar dalam ekofeminisme yaitu perempuan ikut terlibat dalam proses pengelolaan lingkungan hidup. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

b. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (2013). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Konstruksi secara bahasa berasal dari kata *to construct* yang berarti membangun; *construction* yang berarti bangunan atau wujud sehingga secara bahasa konstruksi sosial berarti bangunan atau wujud tentang realitas sosial. Alasan disebut 'konstruksi sosial' karena bertujuan untuk menjelaskan cara-cara bagaimana fenomena secara sosial dibangun.

Secara substantif Berger dan Luckmann meyakini bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial. Untuk kepentingan penyusunan teorinya, Berger dan Luckmann mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai “*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*” (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita). Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu. Terlepas dari individu itu suka atau tidak, mau atau tidak mau, realitas tetap ada. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai “*the certainty that phenomena are real and they possess specific characteristics*” (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu). Pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (Samuel, 2012).

Dalam sejarah umat manusia, obyektivitas, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses konstruk sosial yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat di ketahui, tetapi

bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara. Realitas sosial yang obyektif ini di pantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya di tentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial (Poloma, 2004).

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Riyanto, 2009).

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil

dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Jika disederhanakan, dari pembahasan ketiga proses konstruksi sosial tersebut secara eksplisit membahas tentang proses terbentuknya persepsi serta peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pembahasan pada proses eksternalisasi memiliki relevansi dengan pembahasan tentang peran, dimana isi kajiannya adalah seputar aktivitas atau tindakan aksidental para perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dan pembahasan pada proses obyektivasi dan internalisasi memiliki relevansi dengan pembahasan persepsi, dimana isi kajiannya adalah seputar pengetahuan serta sumber pengetahuan para perempuan perihal pengelolaan lingkungan hidup.

Menurut Sarwono dalam pengertian psikologi (Chaefa dan Pandjaitan, 2013), persepsi adalah proses mengenali dan menilai objek. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya. Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran dan kognisi. Persepsi terhadap lingkungan adalah bagaimana individu memandang dan memahami lingkungannya. Persepsi terhadap lingkungan mencakup karakteristik yang spesifik, yaitu :

1. Persepsi terjadi secara spontan dan langsung
2. Persepsi lebih banyak holistic sehingga informasi lingkungan yang diterima bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah-pisah melainkan satu kesatuan yang penting
3. Organisasi dengan aktifitas mengeksplorasi lingkungannya, menjumpai objek dengan berbagai cara.

Persepsi adalah pemahaman atau tanggapan individu terhadap sesuatu yang berada diluar diri individu tersebut. Tanggapan dapat diperoleh secara spontan dalam artian kita beranggapan hanya ketika menginderai sesuatu tersebut tanpa menyelediki keadaan yang sebenarnya atau biasa disebut dengan apriori. Tanggapan juga dapat diperoleh dengan melakukan penyelidikan terlebih dahulu tentang apa yang sebenarnya atau biasa disebut dengan aposteriori.

Zulfarina (dalam Chaefa dan Pandjaitan, 2013) mengemukakan bahwa persepsi terhadap lingkungan berbicara tentang proses kognisi, afeksi serta konasi. Proses kognisi meliputi proses penerimaan, pemahaman dan pemikiran tentang suatu lingkungan. Proses afeksi meliputi proses perasaan dan emosi, keinginan serta nilai-nilai tentang lingkungan. Sementara proses konasi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi. Keseluruhan proses ini menghasilkan apa yang disebut lingkungan yang terpersepsikan.

Secara umum, terdapat beberapa sifat persepsi, antara lain bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsangan. Persepsi merupakan sifat paling asli yang merupakan titik tolak perubahan. Dalam mempersepsikan tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin cukup hanya diingat. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman.

Peran adalah tindakan individu yang diharapkan masyarakat dari situasi sosial tertentu. Di dalam ilmu sosiologi, Soekanto (2010) menyatakan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Analisis peran para perempuan di pulau Bontosua dalam mengelola lingkungan hidup dapat diawali dengan menelisik kembali apa yang dimaksud peran dalam kaca mata ilmu sosiologi. Pada umumnya, dalam masyarakat, peran dapat dibagi antara peran laki-laki dan peran perempuan.

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain (Ahdiah, 2013). Levinson dalam Soekanto (2010: 213) mengatakan peran mencakup tiga hal, antara lain :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian pertaturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pada umumnya, dalam masyarakat, peran dapat dibagi antara peran laki-laki dan peran perempuan. Pada tulisan ini, yang menjadi focus pembahasan adalah peran perempuan khususnya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara aktif dan secara pasif. Secara pasif (Mardiyah, 2013), hal yang dapat dilakukan oleh perempuan terkait hubungannya dengan pengelolaan lingkungan, seperti mengurangi pemakaian kosmetik dalam skala besar. Selanjutnya, sisa-sisa dari bahan kosmetik yang telah digunakan dibuang pada tempatnya atau didaur ulang, mengurangi pemakaian deterjen yang berlebihan dan mengontrol pembuangan air limbah sabun dengan cara menampung di tempat tertentu agar tidak langsung dibuang ke tanah, perempuan dapat melakukan perannya di rumah untuk mengendalikan produksi sampah plastik dengan cara menghemat plastik saat berbelanja di pasar dengan cara membawa tas yang bisa dipakai berulang-ulang untuk memasukkan barang atau bahan belanjaan. Perempuan juga dapat mengurangi sampah botol plastik minum dengan cara membawa bekal minuman kemanapun mereka pergi dan menjadikan itu sebagai suatu kebiasaan untuk keluarganya.

Perempuan sebagai ibu yang mengatur segala urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan pekarangan, dapat membiasakan diri melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk lingkungan rumah dan akan diikuti oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan pembagian sampah berdasarkan kategorinya seperti sampah basah dan sampah kering dengan cara

menyediakan tempat khusus untuk pembuangan sampah dengan jenis yang berbeda tersebut.

Misalnya sampah basah dapat dikubur dalam tanah dan dijadikan kompos. Sedangkan sampah-sampah kering seperti kertas bekas dan botol-botol dapat didaur ulang dan digunakan lagi, perempuan sebagai ibu rumah tangga yang dapat menjadi pendidik bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini, seorang ibu bisa menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada anak-anaknya dari kecil sehingga si anak terbiasa melakukan hal-hal yang menjaga lingkungan dimanapun si anak berada, perempuan merupakan seseorang yang aktif melakukan penanaman di rumahnya masing-masing.

Hal ini dapat menjadi pilar untuk gerakan penghijauan lingkungan di sekitar tempat tinggal, perempuan dapat terlibat langsung melalui suatu organisasi lingkungan dan melakukan sosialisasi langsung ke sesamanya. Hal ini dianggap lebih mudah untuk dipahami dan diterima oleh perempuan lainnya, perempuan sebagai sosok yang teliti dan telaten, dapat menjadikan permasalahan sampah menjadi peluang ekonomi dengan cara memanfaatkan sampah menjadi barang yang dapat digunakan lagi setelah melalui proses daur ulang.

Hal tersebut sangat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan sampah karena dapat mengendalikan dan mengurangi sampah di lingkungan, perempuan dapat mendirikan komunitas lingkungan yang bergerak untuk mengajak kaum perempuan lainnya agar peduli dan melestarikan lingkungan sekitar pemukiman mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyalurkan tulisan melalui media

agar penyebaran informasinya lebih meluas dan dapat dijangkau oleh masyarakat umum.

Secara aktif, peran perempuan dapat dilakukan dengan merujuk pada UU No.32 tahun 2009. Berdasarkan pasal tersebut, maka beberapa hal yang dapat dilakukan perempuan yaitu yang pertama peran perempuan dalam Pengawasan Sosial. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat harus mampu ikut berperan dalam pengawasan timbulnya kerusakan lingkungan hidup yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat.

Pencemaran lingkungan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab harus juga menjadi perhatian kaum perempuan. Pemahaman perempuan tentang lingkungan hidup merupakan pengetahuan yang wajib dimiliki oleh perempuan, sehingga perempuan dapat tanggap terhadap lingkungannya. Perempuan diharapkan dapat proaktif jika telah terjadi ketidakadilan dalam bentuk pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Melalui kelompok di luar pemerintah seperti NGO, perempuan dapat aktif mengawasi terjadinya kerusakan lingkungan hidup.

Kedua peran perempuan dalam Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah. Peran perempuan dalam hal ini tentunya mampu ikut berperan dalam penyusunan rencana, program, atau kebijakan yang mengutamakan keselamatan masyarakat, kelestarian lingkungan hidup, dan responsive gender. Peran perempuan tersebut dapat dilakukan ketika diimbangi dengan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, kondisi sosial juga berpengaruh besar dalam penerapan pengetahuan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa basis dari pembagian peran secara aktif dan pasif perempuan dilihat pada fungsi produksinya maka analisis peran dapat dilakukan dengan perspektif posisi perempuan dalam produksi langsung (public) dan posisi perempuan dalam produksi tidak langsung (domestic).

Secara umum, wacana besar dalam ekofeminisme adalah ikut terlibatnya perempuan dalam penyelamatan lingkungan alam. Ekofeminisme beranggapan bahwa adanya relasi antara perempuan dan alam sehingga keikutsertaan perempuan sangat penting dalam menjaga keberlangsungan alam. Jika dianalisis secara sosiologi, maka keikutsertaan perempuan dalam mengelola lingkungan hidupnya adalah sebuah fakta sosial yang merupakan produk dari adanya konstruksi sosial.

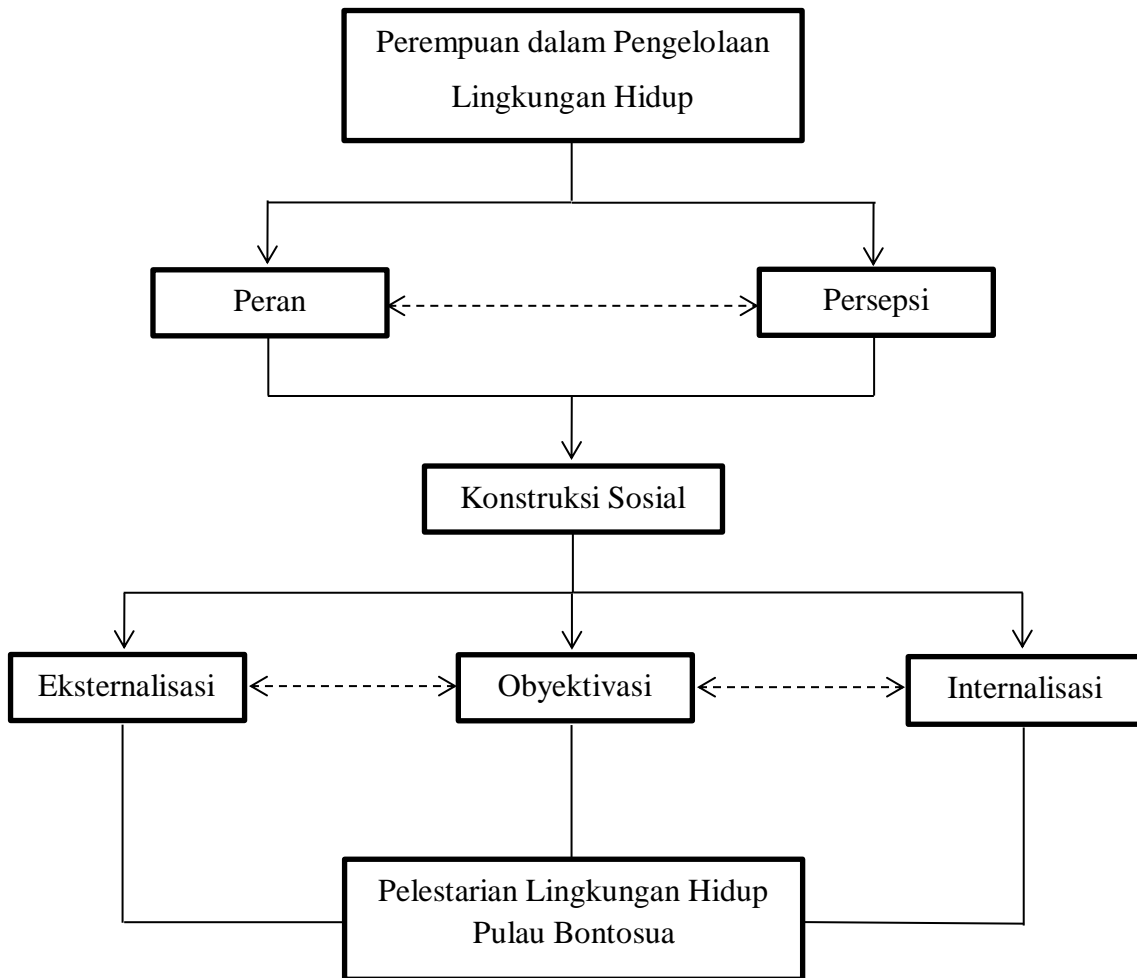
B. Kerangka Pikir

Peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup pulau Bontosua terbilang penting, mengingat perempuan lebih akrab dengan kehidupan pulau dibanding laki-laki disebabkan oleh pekerjaan laki-laki mayoritas sebagai nelayan yang membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu di laut sedangkan perempuan mayoritas sebagai ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu di pulau. Peran perempuan dalam mengelola lingkungan dapat dipengaruhi oleh persepsinya tentang lingkungan.

Dari sudut pandang sosiologi, persepsi dan peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan merupakan produk dari adanya konstruksi sosial. Peter L.

Berger dan Thomas Luckman menggambarkan konstruksi sosial sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konstruksi sosial melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Kedua, obyektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ketiga, internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa dalam pengelolaan lingkungan hidup, persepsi, peran dan kondisi sosial memiliki relasi yang saling mendukung. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan kerangka pikir :



Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study kasus. John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk mengelaborasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif menurut Creswell melibatkan upaya-upaya penting, yang meliputi mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari subjek penelitian, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010)

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali informasi sebanyak mungkin tentang peran perempuan dalam pelestarian lingkungan hidup dan menggunakan pendekatan study kasus (*case study*). Menurut Usman dan Purnomo (2011) penelitian kasus atau *case study* bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode study kasus karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam mengenai aktivitas para perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidupnya berdasarkan pengumpulan data yang

ekstensif dan intensif. Study kasus dibedakan menjadi tiga macam yaitu study kasus history, study kasus observasi dan study kasus biografi (Indrawan dan Yuniawati, 2014). Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah pendekatan study kasus observasi yaitu kajian memprioritaskan observasi dan partisipasi sebagai teknik pengumpulan data artinya data yang diamati adalah data yang terjadi saat ini. Untuk itu, peneliti harus ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang diamati.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Bontosua Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan di Pulau Bontosua memiliki potensi alam yang mampu mendukung kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi jika dilestarikan dengan baik. Waktu penelitian berkisar pada bulan November 2018 sampai bulan April 2019 terhitung sejak peneliti melakukan observasi awal.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah perempuan-perempuan yang bermukim di Pulau Bontosua. Selanjutnya, peneliti kemudian dapat menentukan informan penelitian yang menjadi narasumber untuk kepentingan perolehan informasi, dengan menggunakan teknik penarikan informan *purposive sampling*. Teknik penarikan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dipilih karena teknik ini memilih informan dengan berbagai penilaian serta pertimbangan tertentu menurut kebutuhan peneliti sehingga

dianggap layak untuk dijadikan informan. Selain perempuan, laki-laki juga dipilih sebagai salah satu informan penelitian ini dengan tujuan memperkuat data yang telah diperoleh dari informan perempuan.

Informan dalam penelitian ini melibatkan perempuan yang memiliki status dalam masyarakat, misalnya perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga saja, dalam artian tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi seorang ibu rumah tangga. Kemudian seorang perempuan yang berstatus guru dan siswa juga dijadikan informan. Peneliti sengaja memilih informan tersebut dengan pertimbangan peran dan status memiliki keterkaitan, seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2010) yang menyatakan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Maka dari itu, peneliti merasa perlu memilih informan berdasarkan perbedaan statusnya dalam masyarakat.

D. Sumber Data

Menurut Loflan & Loflan (Moleong, 2016), dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data utama yaitu ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan yang dijadikan data pada penelitian ini diambil dari masyarakat Pulau Bontosua yang dipilih menjadi informan. Sedangkan dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik hanya merupakan data tambahan. Noor (2011) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang telah tersusun, dikembangkan, dan dicatat yang

digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam penulisan hasil penelitian.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara yang dilakukan dengan informan, serta pendokumentasian. Data ini didapatkan langsung selama melakukan penelitian dan digunakan sebagai data utama dalam menuliskan hasil penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder untuk membantu dalam penyusunan hasil penelitian dari penelitian ini adalah referensi yang digunakan dalam penulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, serta artikel. Buku, jurnal, artikel yang dimaksud disini adalah segala yang berkaitan dengan hasil penelitian atau tulisan tentang Pulau Bontosua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait masalah penelitian melalui beberapa teknik.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap objek atau subjek penelitian, tidak hanya pada awal penelitian akan tetapi juga selama penelitian berlangsung. Menurut Poerwandari dalam Gunawan (2014), observasi adalah tindakan yang dilakukan yang mengarah pada pengamatan secara akurat guna menemukan dan mencatat fenomena-fenomena yang dianggap penting, dan

mempertimbangkan keterkaitan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam penelitian kualitatif ada berbagai bentuk. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipan. Observasi partisipan menurut Soehartono (2004) merupakan tindakan pengamatan yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan pengamat menempatkan diri sebagai bagian dari subjek tersebut.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan tidak hanya pada tahap awal tapi sepanjang penelitian berlangsung. Observasi dilakukan karena merupakan bagian dari proses pengumpulan data, juga bermanfaat untuk memberikan perspektif tersendiri. Adapun aspek yang diobservasi yaitu kondisi lingkungan hidup pulau Bontosua dan kehidupan masyarakat pulau dalam pengelolaan lingkungan hidupnya.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki pedoman atau acuan dasar terkait hal apa saja yang menjadi objek observasi dalam proses pengumpulan data penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi meliputi beberapa hal yaitu :

a. *Place* (tempat)

Tempat yang menjadi sasaran observasi dalam penelitian ini adalah wilayah bibir pantai pulau Bontosua yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat, dan hampir disetiap bibir pantai terdapat tumpukan sampah. Selain itu, pekarangan rumah warga dan fasilitas umum juga ikut menjadi sasaran observasi peneliti. Hal tersebut dirasa perlu oleh peneliti sebab kebiasaan atau aktivitas

pengelolaan lingkungan hidup bisa diamati dari lingkungan terdekat para informan.

b. *Actor* (pelaku)

Aktor yang menjadi objek observasi pada penelitian ini adalah masyarakat pulau Bontosua, staf pemerintahan setempat, para tokoh masyarakat pulau Bontosua serta para perempuan-perempuan pulau Bontosua.

c. *Activity* (aktivitas)

Aktivitas yang menjadi focus observasi dalam penelitian ini adalah aktivitas membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, dan perempuan pada khususnya. Selain itu, aktivitas membersihkan pekarangan rumah serta pola hidup bersih juga tak luput dari sasaran observasi yang dilakukan peneliti.

Bibir pantai pulau Bontosua dipenuhi sampah yang tentunya selain mengganggu keindahan pulau, sampah-sampah tersebut juga bisa menjadi penyebab rusaknya biota laut. Jika ditelisik, mayoritas sampah tersebut adalah sampah domestic seperti plastic bekas belanjaan di pasar, botol shampoo dan sabun cair dan lain-lain.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari informan secara detil. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung, hal ini dilakukan untuk memperoleh pandangan, sikap, dan pola pikir dari informan mengenai permasalahan yang diteliti. Mulyana & Dedi Junaedi (2008)

berpendapat bahwa wawancara mendalam disebut sebagai wawancara tidak terstruktur, wawancara kualitatif, wawancara intensif, dan wawancara terbuka (*opened interview*). Wawancara tidak terstruktur ini bersifat luwes, susunan-susunan pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk kareakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb). Berdasarkan sasaran penjawabnya, jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara perorangan dan tidak terstruktur.

Wawancara perorangan menurut Narbuko dan Abu Ahmadi (2007) adalah proses tanya-jawab secara langsung (tatap muka) antara orang yang melakukan wawancara dengan orang yang diwawancarai. Wawancara perseorangan ini dilakukan guna mendapatkan data yang lebih intensif mengenai peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup pulau.

Berdasarkan pada pemilihan metode wawancara tak terstruktur, maka aspek-aspek atau indikator yang menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan pulau Bontosua dalam pengelolaan lingkungan hidup. Secara garis besar, pertanyaan dapat meliputi :

1. Fokus pada proses ekseternalisasi atau aktivitas para perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Secara umum, pertanyaannya dapat meliputi sebagai berikut :
 - Dimanakah biasanya para perempuan membuang sampah?

- Apakah para perempuan membedakan sampah berdasarkan jenisnya sebelum membuangnya?
 - Dalam pengelolaan sampah, apakah para perempuan aktif melakukan program 4R (*reduse, reuse, recycle* dan *restore/replace*)?
 - Apakah para perempuan pernah menanam pohon?
 - Dalam seminggu, berapa kali membakar sampah?
 - Pernahkah para perempuan menasihati suami atau anaknya tentang pentingnya etika terhadap lingkungan?
 - Apakah para perempuan aktif dalam mengurangi penggunaan produk yang tidak ramah lingkungan?
 - Apakah para perempuan pernah memberi pendidikan kepada anak tentang pentingnya memelihara keberlangsungan sumber daya alam?
 - Apakah para perempuan aktif dalam masyarakat untuk menyuarakan tentang pentingnya pelestarian lingkungan alam?
2. Fokus pada proses obyektivasi atau proses pembentukan perilaku serta proses mempelajari segala aktivitas terkait pengelolaan lingkungan hidup. Secara umum, pertanyaannya dapat meliputi sebagai berikut :
- Apakah pemerintah setempat pernah memberi imbauan tentang cara pengelolaan lingkungan alam?
 - Adakah tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat perihal pengelolaan lingkungan alam?

- Adakah aturan yang dibentuk oleh pemerintah perihal pengelolaan lingkungan alam?
3. Fokus pada proses internalisasi atau proses dimana perempuan selalu mengulang-ulang aktivitasnya terkait pengelolaan lingkungan hidup dan mulai mengendapkan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan hidup yang telah diperoleh dari proses obyektivasi dan eksternalisasi. Secara umum, pertanyaannya dapat meliputi sebagai berikut :
- Berapa kali dalam sehari para perempuan membuang sampah dilaut?
 - Apakah perempuan mengetahui dampak dari aktivitasnya membuang sampah ke laut?
 - Mengapa perempuan memilih menggunakan wadah plastik dalam aktivitas belanja kesehariannya?
 - Apakah jika diadakan kegiatan pelatihan perihal cara pebgelolaan lingkungan hidup, para perempuan siap ikut berpartisipasi?

Garis besar pedoman wawancara tersebut dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan secara mendalam (*in dept interview*) sehingga peneliti mampu melakukan penelusuran secara holistic pada setiap aspek yang menjadi objek penelitian.

3. Dokumen

Fakta dan data yang dibutuhkan dalam penelitian sebagian besar tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sifat utama dari data dokumentasi tidak terbatas kerana itu peneliti memiliki peluang untuk menemukan hal-hal yang pernah

terjadi diwaktu silam yang mungkin saja dibutuhkan. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, dan data yang tersimpan di web site (Noor, 2011). Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala yang memuat informasi tentang Pulau Bontosua, mulai dari kondisi lingkungan hidupnya sampai pada kondisi masyarakat pulaunya.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi naratif yang dicetuskan oleh Milles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Analisis data ini terbagi kedalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses yang dilakukan meliputi pencatatan data dalam bentuk yang rinci untuk mendapatkan hal-hal pokok, memfokuskan pada fenomena berhubungan dengan konsep, tema, dan kategori tertentu yang memberikan deskripsi yang jelas tentang hasil pengamatan. Hal ini untuk mempermudah peneliti untuk mencari data sebagai tambahan untuk melengkapi data-data yang sudah ada.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud adalah penulisan dalam bentuk teks naratif. Tujuan dari penyajian data jenis ini bukan hanya untuk memahami fenomena yang terjadi tapi juga merencanakan kerja yang harus dilakukan

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami mengenai fenomena tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil temuan yang belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai fenomena yang diteliti, temuan ini diharapkan dapat menjawab hal-hal yang sebelumnya belum jelas sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan yang bersifat kausalitas atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, metode uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data yang menurut Sugiyono (2013) meliputi sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan maksudnya adalah peneliti kembali ke lapangan untuk memperdalam data, melakukan pengamatan kembali serta wawancara dengan narasumbernya kembali. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan, difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah datanya sudah benar atau tidak, ada perubahan atau tidak. Bila setelah di cek kembali ke lapanga, data sudah benar dan tidak ada yang berubah maka data telah kredibel dan perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu.

d. Analisis kasus negative

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang tidak sesuai atau bertentangan dengan data yang didapatkan sebelumnya. Bila tidak ada data yang bertentangan atau berbeda, berarti data yang didapatkan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Semisal, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

f. Membercheck

Membercheck pada penelitian ini diartikan sebagai pengecekan kembali data yang diperoleh dari narasumber. Pengecekan ini dilakukan untuk memeriksa sejauh mana data yang didapatkan dari narasumber. Apabila data yang diperoleh

disepakati oleh narasumber, berarti data tersebut telah valid. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi tentang deskripsi analisis atas keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh selama dilapangan berdasarkan pada metode-metode yang telah ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Perolehan data yang didapatkan mulai dari hasil observasi sampai pada hasil wawancara yang telah dilakukan selama penelitian.

A. Karakteristik Informan Penelitian

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dengan masing-masing berjumlah 16 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Informan dipilih secara *purposive sampling* dan menggunakan metode pengumpulan data secara wawancara mendalam dengan tujuan dapat memberikan informasi tentang focus penelitian.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sosiologi dengan pendekatan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Jika ditelisik dan dikaitkan dengan focus penelitian ini, maka secara implisif akan membahas tentang peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Soekanto (2010), peran memiliki keterkaitan dalam dengan status, maka dari itu para informan juga dibedakan berdasarkan statusnya dalam masyarakat. Berikut karakteristik iforman dalam penelitian ini :

Tabel 3
Karakteristik Informan

No.	Nama	Pendidikan	Umur (Tahun)	Status
1	HN	SD	± 56	1. Ibu Rumah Tangga 2. Guru Mengaji
2	SR	D2	± 35	1. Ibu Rumah Tangga 2. Guru SD
3	MS	SMP	± 31	1. Ibu Rumah Tangga 2. Punya warung
4	RS	SD	± 35	1. Ibu Rumah Tangga 2. Punya Warung 3. Usaha Cao
5	SN	SD	± 67	1. Ibu Rumah Tangga 2. Penjahit
6	SI	SMP	± 50	Ibu Rumah Tangga
7	SO	SD	± 23	Ibu Rumah Tangga
8	HT	S1	± 28	1. Ibu Rumah Tangga 2. Koordinator Pengelola Paud
9	SD	SMA	± 20	Tutor Paud
10	NL	SMA	± 24	Tutor Paud

11	HS	-	± 65	1. Ibu Rumah Tangga 2. Punya Warung
12	BN	SD	± 52	1. Ibu Rumah Tangga 2. Punya Warung
13	SJ	SD	± 70	Ibu Rumah Tangga
14	NS	SMA	± 16	Siswa
15	RT	SMA	± 17	Siswa
16	RM		± 45	1. Ibu Rumah Tangga 2. Kordinator Ibu PKK
17	RD	S1	± 26	Staf Desa
18	AM	SD	± 60	1. Kepala Rumah Tangga 2. Nelayan 3. Guru Mengaji 4. Tokoh Masyarakat
19	MR		± 46	1. Kepala Rumah Tangga 2. Ketua BPD
20	SM	SMA	± 30	1. Kepala Rumah Tangga 2. Tokoh Pemuda 3. Jasa Transportasi

Sumber : Data Peneliti, 2019.

B. Gambaran Umum Pulau Bontosua

Pulau Bontosua merupakan salah satu pulau yang terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Secara administratif, Pulau Bontosua masuk dalam wilayah Kecamatan Liukang Tuppabiring, Desa Mattiro Bone, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Jarak antara Pelabuhan Paotere Makassar dengan Pulau Bontosua yaitu ± 26 Km. Untuk menjangkau daerah ini, dibutuhkan waktu sekitar 1-2 jam perjalanan dari pelabuhan Paotere Makassar dengan transportasi menggunakan perahu milik salah satu nelayan di Pulau Bontosua. Harga setiap perjalanan yaitu Rp. 20.000,- per orang. Sedangkan biaya operasional yang dibutuhkan setiap melakukan perjalanan sekali pulang-pergi sekitar Rp.300.000,-. Perahu tersebut beroperasi hampir setiap hari, berangkat dari pulau Bontosua sekitar pukul 07.00 wita dan kembali dari Makassar sekitar pukul 12.00 wita dengan pertimbangan ombak laut belum terlalu tinggi pada jam tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah setempat, luas pulau Bontosua sekitar satu kilometer persegi. Pulau Bontosua terdiri dari satu desa yaitu Desa Mattiro Bone yang terbagi atas dua dusun yaitu Dusun Utara dan Dusun Selatan. Masing-masing dusun terdiri dari tiga rukun tetangga (RT). Struktur pulau ini adalah pasir, hampir tidak ditemukan tanah. Maka dari itu, hanya beberapa masyarakat yang bisa menanam tumbuh-tumbuhan termasuk sayuran disekitar pemukimannya. Padahal jika dipikirkan, dengan memanfaatkan lahan kosong disekitar rumah dalam hal ini menanam sayur-sayuran serta buah-buahan dapat meminimalisir pengeluaran. Namun dikarenakan struktur dataran

pulau sebagian besar adalah pasir mengakibatkan sulitnya tanaman tumbuh dilahan tersebut.

Meskipun luas pulau Bontosua terhitung kecil yaitu hanya sekitar satu kilometer persegi, namun jumlah penduduknya lumayan banyak yaitu sekitar 1.160 jiwa dengan klasifikasi sebagai berikut ;

Tabel 4
Jumlah Penduduk Pulau Bontosua

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Perempuan	557
2.	Laki-Laki	603

Sumber : Data olahan Pemerintah Pulau Bontosua 2019

Berdasarkan jumlah penduduk pulau Bontosua, tak heran jika pulau tersebut terlihat padat karena dipenuhi oleh bangunan rumah-rumah penduduk.

Gambar 1
Kondisi Pulau Bontosua



Sumber: Pemerintah Pulau Bontosua 2019

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat setempat, salah satu pulau kecil di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tersebut pernah terendam oleh air laut sekitar tahun 2000-an. Sebagian besar wilayah pulau Bontosua terendam air laut, Masyarakat pada saat itu hanya bisa berkumpul di lapangan yang posisinya ditengah pulau untuk menyelamatkan diri dan harta benda yang mereka bisa selamatkan. Meskipun tidak ada korban jiwa pada saat itu, masyarakat pulau mengaku kejadian tersebut sangat merugikan masyarakat setempat. Potensi bencana tersebut kapan saja bisa datang kembali jika lingkungan laut di Pulau Bontosua tidak diperhatikan, khususnya di beberapa wilayah pantai Pulau Bontosua yang telah mengalami abrasi.

Abrasi pantai merupakan pengikisan dataran pantai akibat gelombang laut yang sifatnya merusak. Abrasi disebut juga dengan erosi pantai. Abrasi biasanya diakibatkan oleh naiknya permukaan air laut dikarenakan es di kutub karena pemanasan global (*global warming*). Selain itu, abrasi juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam dan faktor manusia. Abrasi pantai yang disebabkan oleh ulah manusia seyogyanya mampu diminimalisir bahkan mampu dihindari dengan perubahan gaya hidup yang lebih ramah terhadap lingkungan. Regulasi-regulasi perihal pemeliharaan lingkungan hidup juga dibutuhkan. Hal ini menjadi penting untuk semua masyarakat karena bahaya atau kerugian yang disebabkan abrasi tidaklah tanggung-tanggung dan dapat merugikan semua pihak.

Pulau Bontosua memiliki dua dermaga yang masing-masing berada di sisi timur dan sisi barat Pulau Bontosua. Selain sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bongkar muatan barang dan naik turunnya penumpang dari dan ke atas

kapal, dermaga tersebut juga difungsikan sebagai merupakan lokasi tempat berkumpulnya para nelayan, remaja, muda-mudi dan anak-anak untuk bersosialisasi, bergaul dan bercengkrama diwaktu sore hari. Selain dermaga, juga telah dibangun pemecah ombak. Pemecah ombak tersebut dibangun oleh PT MARS, perusahaan yang menjalin kerjasama dengan masyarakat pulau perihal pemeliharaan terumbu karang di daerah pulau Bontosua. Hubungan masyarakat pulau dengan PT MARS bisa dikatakan simbiosis mutualisme, dimana masing-masing pihak saling mendapatkan keuntungan dengan adanya kerja sama tersebut. PT MARS mendapatkan *benefit* dari hasil pengelolaan biota laut di pulau Bontosua, dan masyarakat pulau merasa terbantu dengan hadirnya PT MARS, baik secara ekologis maupun ekonomi.

Dari segi pendidikan, masyarakat di pulau Bontosua tergolong masih kurang perhatian. Hanya sebagian kecil yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor biaya. Selain itu, sulitnya akses sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat setempat.

Sarana prasarana pendidikan di Pulau Bontosua relative minim. Yang tersedia hanya ada satu Sekolah Dasar, satu taman kanak-kanak (TK) dan satu puskesmas desa. Selain digunakan untuk proses belajar, sekolah dasar di pulau Bontosua juga tak jarang digunakan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK berkegiatan. Pada saat penelitian dilakukan, para ibu-ibu PKK sedang latihan senam di lapangan sekolah sebelum ikut perlombaan antar pulau.

Masyarakat pulau Bontosua, khususnya laki-laki, mayoritas bekerja sebagai nelayan dan perempuan mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan penuturan masyarakat pulau tersebut bahwa sekitar tahun 1980-an, masyarakat hidup sejahtera dari hasil tangkapan ikan yang lumayan melimpah. Masyarakat rata-rata memiliki kapal penangkap ikan yang cukup besar. Selain itu, para nelayan tak perlu jauh-jauh menangkap ikan, cukup disekitar pulau saja sebab ikan-ikan pada saat itu masih banyak disekitar pulau.

Namun kondisi berubah drastis pada tahun 1990-an seiring banyaknya nelayan dari luar yang datang menangkap ikan dengan menggunakan bom ikan dan juga potassium. Bom ikan ketika diledakkan di dasar laut bukan hanya ikan-ikan yang akan mati tapi tentulah akan merusak biota laut, termasuk terumbu karang yang menjadi tempat berkembang biaknya para ikan-ikan laut. Sedangkan potassium merupakan racun yang mematikan ikan-ikan bahkan karang yang terkena potassium juga akan ikut mati. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah ikan-ikan disekitar pulau Bontosua yang bermuara pada sulitnya para nelayan menangkap ikan sehingga pendapatan para nelayan makin berkurang. Nelayan pun banyak yang menjual kapal-kapalnya yang besar dan menggantinya dengan perahu kecil.

Fasilitas sosial yang terdapat di pulau Bontosua terhitung minim. Hanya ada satu masjid, satu lapangan sepak bola, satu gedung sekolah dasar dan satu gedung taman kanak-kanak. Sampai saat ini, pulau Bontosua belum dijangkau oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN), apalagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Masyarakat pulau Bontosua mendapatkan satu paket pembangkit listrik

tenanga diesel (PLTD). Listrik menyala pada pukul 18.00 wita sampai pukul 22.00 wita.

Selain itu, masyarakat pulau juga mendapatkan satu paket mesin penyuling air bersih. Namun, ternyata itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat pulau Bontosua. Sebagai langkah alternative, masyarakat pulau memanfaatkan sumur sebagai wafah penyedia air bersih untuk keperluan mencuci, mandi bahkan memasak.

Disisi lain, pulau Bontosua juga belum memiliki tempat pembuangan sampah atau bak penampungan sampah sehingga sampah-sampah rumah tangga langsung saja dibuang di bibir-bibir pantai yang tentulah selain mengganggu keindahan dan kebersihan pulau karena bertumpuknya limbah domestik di bibir pantai, sampah plastic yang terbawa aru juga akan bersumbangsih besar pada kerusakan biota laut. bisa jadi sampah plastik tersebut dimakan oleh binatang laut yang bisa saja membunuh mereka.

Arifin (2017) dalam penelitiannya tentang dampak sampah plastik bagi ekosistem laut memaparkan dampak plastik tertadap lingkungan. antara lain:

- a. Tercemanya tanah, air tanah, dan makhluk bawah tanah.
- b. Plastik yang menutupi akar mangrove dapat menyebabkan perlahan-lahan kematian bagi mangrove.
- c. Sampah plastic dapat membunuh terumbu karang sebagai biodeversitas tinggi bagi lautan.
- d. Berkurangnya mangrove sebagai pengurai racun di laut dapat menyebabkan kerusakan bagi ekosistem laut lainnya.

- e. Hewan- hewan laut seperti ikan, lumba-lumba, penyu laut, dan anjing laut menganggap kantong-kantong plastik tersebut makanan dan akhirnya mati karena tidak dapat menelanya.
- f. Ketika hewan mati, kantong plastik yang berada di dalam tubuhnya tetap tidak akan hancur menjadi bangkai dan dapat meracuni hewan lainnya.
- g. Racun-racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah akan membunuh hewan- hewan pengurai di dalam tanah seperti cacing.
- h. Plastik yang tidak dapat terurai meskipun termakan oleh binatang maupun tanaman akan menjadi racun berantai sesuai urutan rantai makanan.
- i. Kantong plastik akan mengganggu jalur air yang meresap ke dalam tanah.
- j. Menurunkan kesuburan tanah karena plastik juga menghalangi sirkulasi udara di dalam tanah dan ruang gerak makhluk bawah tanah yang mampu menyuburkan tanah.
- k. Kantong plastik yang sukar diurai, mempunyai umur panjang, dan ringan akan mudah diterbangkan angin hingga ke laut sekalipun.
- l. Hewan-hewan dapat terjerat dalam tumpukan plastik.
- m. Pembuangan sampah plastik sembarangan di sungai-sungai akan mengakibatkan pendangkalan sungai dan penyumbatan aliran sungai yang menyebabkan banjir.

Penanggulangan sampah plastik oleh beberapa masyarakat pulau Bontosua adalah mencoba untuk membakarnya. Tetapi proses pembakaran yang kurang sempurna dan tidak mengurai partikel-partikel plastic dengan sempurna sehingga akan menjadi dioksin di udara. Bila manusia menghirup dioksin tersebut manusia akan rentan terhadap berbagai penyakit di antaranya kanker, gangguan sistem syaral hepatitis, pembengkakan hati, dan gejala depresi (Arifin, 2017).

Hampir semua masyarakat pulau Bontosua membuang sampah di laut. dari hasil amatan peneliti, selain karena memang pengetahuan masyarakat cenderung belum memahami betul tentang bahaya membuang sampah ke laut, hal tersebut dilakukan masyarakat karena tidak tersedianya bank sampah di pulau. Selain itu, masyarakat sudah terbiasa dengan tindakan tersebut.

Membuang sampah ke laut telah dilakukan oleh para leluhurnya jadi bisa dikatakan bahwa membuang sampah di laut sudah menjadi hal yang biasa saja bagi masyarakat pulau Bontosua. Pandangan unik juga dipaparkan oleh beberapa masyarakat bahwa sampah yang dibuang di laut nantinya akan dibawa oleh ombak jadi bibir pantai akan kembali bersih.

Sikap acuh tersebut terbentuk dari pengalaman hidup masyarakat pulau pada umumnya. Maksudnya, karena masyarakat pulau Bontosua hampir tidak mendapatkan dampak langsung dari perilakunya membuang sampah di laut maka menurut mereka tidak jadi masalah ketika hal tersebut dilakukan. Padahal jika ditelisik lebih jauh, sampah-sampah yang dibuang di laut, terutama sampah plastik sangat bersumbangsih besar pada kerusakan pada biota laut.

C. Persepsi Perempuan Tentang Lingkungan Hidup

Sarwono dalam Chaesfa (2013) menilai bahwa manusia cenderung untuk bereaksi terhadap pengertiannya tentang lingkungan daripada terhadap lingkungan itu sendiri. Persepsi informan pada penelitian ini tentang lingkungan hidup dapat dilihat dari bagaimana pendapat atau pemahaman mereka mengenai beberapa hal tentang lingkungan hidup semisal apa itu lingkungan hidup, bagaimana cara melestarikan lingkungan hidup, bagaimana cara menjaga, mengelola lingkungan hidup, dan apakah kebersihan lingkungan hidup itu penting untuk keberlangsungan hidup manusia serta apakah lingkungan hidup (alam) ini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau manusia dan alam masing-masing memiliki hak untuk tumbuh berkembang. Hal tersebut akan dianalisis berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan, benda hidup, maupun benda mati. Soemarwoto (2003) berpendapat bahwa lingkungan hidup adalah semua benda, kondisi yang ada dalam ruang atau daerah tempat tinggal manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Secara teoritis, ruang itu tidak terbatas, oleh karena itu matahari dan bintang termasuk didalamnya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hampir semua informan menganggap bahwa lingkungan hidup, yang selanjutnya akan disebut alam, memang diciptakan untuk manusia dan manusia memiliki hak untuk memanfaatkan atau menggunakan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya terlepas dari cara pengelolaan sumber daya alamnya.

Hal tersebut terlihat dari apa yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama SN. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga dan berprofesi sebagai tukang jahit dengan jumlah anak sebanyak tujuh orang. Ibu SN hanya mampu bersekolah sampai ke jenjang sekolah dasar karena di pulau Bontosua hanya ada sekolah dasar. Selain itu, orang tua Ibu SN terkendala pada biaya pendidikan sehingga beliau tidak sempat melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama.

Ibu SN berpendapat bahwa alam ini diciptakan untuk manusia jadi sudah menjadi hak manusia untuk memanfaatkan keberadaan alam ini untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Ibu SN juga memiliki/memelihara pohon srikaya yang menjadi warisan dari orangtuanya. Ibu SN memelihara pohon srikayanya dengan alasan selain buahnya bisa dikonsumsi, pohon srikaya juga memberi rasa sejuk kala dipandang ditengah panasnya cuaca pulau serta daun dari pohon srikaya bisa dijadikan obat herbal. Berikut pernyataan Beliau tentang alam (wawancara tanggal 08 april 2019) :

alam adalah tempat tinggalnya manusia jadi memanfaatkan alam sesuai kebutuhan manusia.

Selain Ibu SN, hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu BN. Seorang ibu rumah tangga yang berumur sekitar 52 tahun. Beliau juga tamatan sekolah dasar dengan alasan yang tidak jauh berbeda dengan Ibu SN. Beliau juga memiliki warung yang dikelolanya sendiri. Menurut Ibu BN, alam ini adalah anugrah dari Tuhan untuk manusia. Manusia bisa memanfaatkan apapun yang ada di bumi ini untuk memenuhi kebutuhannya. Berikut pernyataan Ibu BN tentang alam (wawancara tanggal 09 april 2019) :

Alam adalah dunia dan isinya. Semuanya bisa dipakai manusia untuk kehidupan. Sumber daya alam adalah tempat manusia mencari makan.

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Ibu SR, seorang Guru SD yang berumur sekitar 35 tahun. Beliau berpendapat bahwa alam dan manusia adalah sama-sama ciptaan Tuhan jadi manusia harusnya mampu bekerja sama dengan alam dalam menjalani kehidupan. Berikut pernyataan Ibu SR tentang alam (wawancara tanggal 08 april 2019) :

Alam, manusia, hewan, tumbuhan, pokonya semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan. Kalau kita sengaja merusaknya, pasti Tuhan marah. Kita sebagai manusia sebiasa mungkin kita tidak merusak apapun yang ada disekitar kita karena dampaknya juga akan ke manusia juga. Jadi saling menjaga saja.

Selain Ibu SR, Ibu HT, seorang sarjana yang berstatus sebagai kordinator sekolah pendidikan anak usia dini, juga berpendapat demikian. Ibu HT berpendapat bahwa manusia dan alam idealnya hidup berdampingan sebab manusia membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhannya dan alam membutuhkan etika manusia dalam mengelolanya demi keberlangsungan sumber daya alam. Berikut pernyataan Ibu HT tentang alam (wawancara tanggal 28 februari 2019) :

Manusia dan alam itu ibarat partner kerja. Manusia membutuhkan sumber daya alam dan alam juga bisa dibilang butuh manusia untuk merawat dan tidak merusak. Makanya saya biasa memberikan materi-materi tentang menjaga lingkungan kepada anak-anak paud mulai dari membuang sampah pada tempatnya.

Selain para perempuan, peneliti juga menyempatkan diri untuk mewawancarai laki-laki yaitu Bapak AM. Beliau termasuk salah satu tokoh masyarakat di pulau Bontosua. Pak AM dulunya ditugaskan untuk menjaga wilayah laut dan pulau Bontosua. Bersyukur Beliau sangat menyambut baik peneliti sehingga peneliti mendapatkan informasi lebih banyak perihal pulau Bontosua. Pak AM bercerita tentang bagaimana antusias masyarakat nelayan dulu pada saat akan turun mencari ikan. Tak perlu jauh dari wilayah pulau sebab ikan berlimpah di sekitar pulau. Namun keberlimpahan ikan tersebut mengundang para nelayan luar pulau Bontosua ikut tertarik untuk menangkap ikan di tempat tersebut. yang fatalnya adalah, para nelayan luar menangkap ikan tanpa memerhatikan keberlangsungan biota laut. semata-mata hanya mengincar keuntungan. Berikut pernyataan Pak AM tentang alam (wawancara tanggal 08 april 2019) :

Bisa dikatakan bahwa alam itu sumber kehidupan manusia. Misalnya saja kami orang pulau, sumber kehidupan kami adalah laut. seperti rang desa, sumber kehidupannya adalah kebun. Jadi sebisa mungkin kita menjaga alam ini.

Pak AM selaku pengawas daerah tentulah geram dan mulai menegur para nelayan tersebut. Namun apalah daya, terumbu karang sudah banyak yang rusak, ikan-ikan pun sudah mulai langka. Beliau mengaku bahwa apa yang dilakukan oleh para nelayan luar tersebut, menangkap ikan dengan cara mengebom, selain merusak lingkungan tentulah akan merugikan manusia juga. Pak AM berpendapat bahwa alam dan manusia ini saling terkait. Jika alam rusak, manusia pun akan iku

mendapatkan dampaknya. Hal tersebut didapatkan dari didikan orangtua serta pengalaman Beliau semasa hidupnya.

Jika diperhatikan, perbedaan persepsi tersebut bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor semisal tingkat pendidikan dan pengalaman hidup tentang obyek yang dipersepsikan. Dari sudut pandang psikologi, Sarwono dalam Chaefa dan Pandjaitan (2013) berpendapat bahwa persepsi adalah proses mengenali dan menilai objek. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran dan kognisi. Persepsi terhadap lingkungan adalah bagaimana individu memandang dan memahami lingkungannya.

Apa yang dipersepsikan oleh para informan tentang alam merupakan produk dari pengalaman yang telah mereka lalui. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan penglihatan, pendengaran, peraba serta alat perasa lainnya para informan tentulah telah melewati pengalaman-pengalaman masing-masing dengan alam sehingga melahirkan persepsi yang berbeda-beda pula tentang alam. seperti yang dikemukakan dalam sosiologi pengetahuan, bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keadaan atau keberadaan sosialnya.

D. Peran Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Pada tulisan ini, yang menjadi focus pembahasan adalah peran perempuan khususnya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan dapat dilihat dari dua ranah yaitu publik dan domestik.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa khusus untuk peran public perempuan yaitu ikut serta dalam pembentukan regulasi mengenai pengelolaan lingkungan hidup tidak dilakoni oleh para perempuan di pulau Bontosua. Jangan ikut terlibat sebagai penggarap atau pembentuk regulasi, ikut terlibat dalam diskusi tentang pengelolaan lingkungan hidup skala desa saja sangat jarang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga pada umumnya. Kalaupun ada pembahsan tentang hal tersebut, yang ikut terlibat hanya para perempuan yang masuk dalam anggota Pembina kesejahteraan keluarga (PKK).

Peran perempuan dalam hal pengawasan lingkungan hidup juga belum mampu dijalankan oleh perempuan di pulau Bontosua secara mayoritas. Peran pengawasan lingkungan hidup tentulah harus didukung oleh status dan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan hidup. Pengawas haruslah paham betul tentang hal-hal baik yang dilakukan demi keberlangsungan sumber daya alam serta mengetahui pula hal-hal atau perbuatan apa yang dapat merusak sumber daya alam.

Dari hasil wawancara, sedikit banyak telah memaparkan fakta bahwa masih banyak perempuan di pulau Bontosua yang belum paham tentang hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SO. Ibu muda yang berumur sekitar 23 tahun tersebut mengaku bahwa tak banyak yang bisa Beliau lakukan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Apa yang Beliau dapatkan dari pelajaran selama hidupnya, itulah yang Beliau lakukan. Berikut pernyataan Ibu SO tentang pengelolaan lingkungan hidup (wawancara tanggal 08 april 2019) :

Paling yang saya lakukan itu seperti menyapu.
Membersihkan rumah dan halaman rumah. Tapi sampah-

sampahnya saya buang di laut. Nanti juga akan dibawa ombak jadi pantai akan bersih kembali.

Selain itu, ada beberapa peran sederhana yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup, seperti mengurangi pemakaian produk-produk rumah tangga yang tidak ramah lingkungan, mengurangi penggunaan kosmetik yang berlebihan dikarenakan plastic bekas wadah kosmetik sangat memiliki andil besar dalam kerusakan lingkungan, mengurangi pemakaian plastik, setiap kali belanja ke pasar bisa membawa tas atau keranjang dari rumah dan masih banyak lagi langkah sederhana yang bisa dilakukan oleh para ibu rumah tangga dengan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dimulai dari hal-hal kecil dalam rumah tangganya.

Ada beberapa pertimbangan kenapa perempuan dikaitkan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Susilo (2012) ada empat alasan perempuan sangat karib hubungannya dengan lingkungan hidup yaitu :

1. Secara fisiologis, perempuan terlibat dalam waktu yang lebih lama dengan spesies kehidupan dimana perempuanlah yang merawat masa depan manusia.
2. Posisi perempuan di wilayah domestic merupakan tempat bayi-bayi ditransformasikan menjadi makhluk kultural.
3. Psikologi perempuan sebagai ibu membuahakan cara berpikir yang lebih relasional, konkrit dibanding dengan laki-laki.
4. Kaum perempuan yang bertanggung jawab terhadap wilayah domestic punya banyak andil dalam mengurangi jumlah sampah dengan melakukan program 4R : *reduce, reuse, recyle* dan *restore/replace*.

Konsep 4R yaitu *reduce*, *reuse*, *recycle* dan *replace* merupakan konsep program yang sering digunakan oleh para pecinta lingkungan hidup dalam upaya menjaga kelestarian serta keberlangsungan sumber daya alam. Program tersebut sangat mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama para perempuan yang hampir setiap aktivitasnya berkaitan dengan benda-benda plastik dan sebagainya. Berikut gambaran tentang konsep program 4R tersebut :

- a. *Reduce* yaitu mengurangi sampah dan menghemat pemakaian barang agar tidak menimbulkan sampah yang berlebih. Contoh : mengurangi pemakaian sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari.
- b. *Reuse* yaitu dengan menggunakan kembali sampah yang masih bisa dimanfaatkan. Contoh : memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makanan ternak, menggunakan botol isi ulang sebagai pot bunga.
- c. *Recycle* yaitu dengan mendaur ulang sampah yang masih bisa di daur ulang. Contoh : Mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, sampah plastik seperti bekas detergen, bungkus kopi, dan lainnya dimanfaatkan kembali untuk dibuat kerajinan tangan seperti tas, dompet, vas bunga, tempat tisu dan bentuk kreatif lainnya.
- d. *Replace* yaitu dengan menghimbau kepada warga untuk meminimalisir sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari dan mengganti bahan lainnya untuk sampah *Styrofoam* karena sampah tersebut tidak dapat terdegradasi secara alami.

Diantara aktivitas atau peran-peran tersebut, ada beberapa peran yang dilakukan oleh para perempuan di pulau Bontosua seperti peran perempuan yang bertanggung jawab terhadap wilayah domestic termasuk dalam mengendalikan jumlah sampah domestic. Salah satunya adalah Ibu Rosdiana. Ibu Rosdiana juga adalah istri salah satu RT di pulau Bontosua tapi tidak masuk dalam anggota Ibu PKK. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ibu rumah tangga yang juga memiliki warung ini aktif dalam usaha pengurangan sampah domestik khususnya sampah plastic seperti botol bekas.

Ibu RS hanya tamat sekolah dasar, beliau mengaku sedikit mengetahui tentang bahaya sampah plastic terhadap lingkungan. Maka dari itu, Ibu RT ini memanfaatkan botol plastic sebagai wadah *cao*, lauk yang komposisinya adalah ikan dicampur ragi dan nasi serta diberi pewarna makanan untuk lebih menggugah selera. Ibu RS mengaku bahwa apa yang dikerjakannya tersebut merupakan warisan turun-temurun dalam keluarganya. Awal mulanya, nenek dari Ibu Rosdiana berinisiatif untuk mengolah ikan-ikan tangkapan suami Beliau. Dengan dibuatnya *cao* sebagai lauk olahan dari ikan-ikan hasil melaut sang suami, Nenek Ibu RS berharap mampu membantu perekonomian keluarga dan juga mampu memanfaatkan botol plastic bekas. Berikut pemaparan Ibu RS (wawancara 08 april 2019) :

Resep ini adalah resep turun temurun. Saya belajar dari nenek saya. Saya sering membuat *cao* karena banyak orang yang beli. Saya menggunakan botol plastic sebagai wadahnya karena menurut saya botol ini praktis untuk digunakan serta dapat mengurangi pembuangan sampah plastic di laut. Saya juga mengumpulkan gelas-gelas plastic karena biasa ada orang dari Makassar yang datang beli itu gelas-gelas plastic.

Gambar 2
Proses Pengemasan *Cao*



Sumber : Data Peneliti, 2019

Gambar 3
Pemanfaatan Botol Plastik Bekas



Sumber : Data Peneliti, 2019

Meskipun terbilang kecil, setidaknya para perempuan di pulau Bontosua yang paham dengan bahayanya sampah plastik. Dibuang dilaut selalu berusaha untuk mengurangi sampah plastic. Salah satu langkah yang juga ditempuh adalah dengan memagari rumahnya dengan botol plastik yang diisi pasir. Meskipun hanya beberapa botol tapi hal tersebut dapat memperlihatkan adanya usaha yang dilakukan demi mengurangi jumlah sampah plastic yang terbuang ke laut.

Sebenarnya banyak yang bisa dilakukan oleh para perempuan pulau Bontosua untuk menjaga lingkungan hidup, antara lain seperti membuat batu bata yang terbuat dari bahan palstik bekas atau yang lebih dikenal dengan *ecobrick*. Ekobrik adalah bata yang ramah lingkungan. Ekobrik terbuat dari botol plastic dan plastic bekas. Botol diisi dengan plasik sampai padat, sampai beratnya memenuhi berat standar ekobrik. Jika dipadatkan dengan baik, ekobrik akan menjadi kuat dan mampu menopang beban berat.

Ekobrik bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Mulai dari mebel, piala dan bahkan karena sifatnya yang kuat serta tahan lama, ekobrik bisa digunakan untuk membangun rumah. Selain itu, ekobrik sangat membantu dalam pengurangan sampah plastic. Ekobrik bisa disebut sebagai solusi mengurangi sampah plastik.

Gambar 4
Contoh Penggunaan *Ecobrick*



Sumber : Google

Ibu SR, perempuan yang berumur sekitar 35 tahun serta berprofesi sebagai guru sekolah dasar juga mengaku bahwa Beliau aktif mengingatkan kepada siswanya untuk lebih menjaga lingkungan hidup dimulai dari membuang sampah pada tempatnya. Pengetahuan tentang pentingnya menjaga keberlangsungan sumber daya alam serta pentingnya etika manusia terhadap lingkungan hidup, sedikit banyak didapatkan oleh Ibu SR dari hasil belajarnya selama kuliah. Selain itu, orangtua Beliau, Pak AM, sangat menanamkan sikap beretika terhadap semua yang ada disekelilingnya termasuk lingkungan hidupnya baik secara sosial maupun ekologis. Berikut pengakuan Beliau (wawancara pada tanggal 08 april 2019) :

Saya juga masih kurang kalau soal menjaga alam karena pengetahuan saya juga masih kurang. Saya mendapatkan sedikit tentang pentingnya alam ini dijaga itu sejak saya kuliah tapi sebenarnya lebih banyak saya dapatkan dari bapak saya. Bapak saya sangat mengajarkan kami anak-anaknya untuk bersikap sopan pada lingkungan, terutama pada laut. sebab bisa dikatakan bahwa laut itu ibu kita, yang memberi makan kita. Makanya kami sekeluarga berusaha untuk tidak membuang sampah ke laut, lebih sering dibakar. Kebiasaan begitu saya ajarkan juga pada siswa-siswa saya di sekolah.

Hal serupa juga dilakukan oleh para guru-guru pendidikan usia dini (PAUD). Ibu HT dan lima rekannya juga aktif mengajarkan pada anak didiknya tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Berikut penjelasan Beliau (wawancara pada tanggal 28 februari 2019) :

Apapun yang bersifat positif, kami sangat antusias mengajarkannya pada anak-anak. Termasuk dalam menjaga lingkungan. Sebenarnya kami dari pihak pengajar PAUD, selalu ingin mengadakan kegiatan terkait pengelolaan lingkungan seperti; setiap satu hari dalam seminggu masyarakat bergotong royong membersihkan pulau, termasuk sampah yang banyak berserakan di bibir pantai. Membuat tanaman hidroponik dan masih banyak lagi. Tapi, karena kami terkendala di biaya, jadi yah usaha kami untuk saat ini adalah mengajak anak didik untuk membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman seadanya.

Selain para ibu rumah tangga, tenaga pendidik, peneliti juga mewawancarai beberapa perempuan remaja di pulau Bontosua. Mereka adalah NS berumur 16 tahun dan RT berumur 17 tahun jawaban mereka ketika saya menanyakan tentang pengelolaan lingkungan tidak jauh berbeda. Tak heran sebab mereka hampir setiap waktu bersama jadi tidak menutup kemungkinan pemikiran

atau pendapat mereka perihal sesuatu bisa saja mirip. Berikut pernyataan dari NS perihal lingkungan hidup (wawancara 09 april 2019) :

Saya dan teman-teman saya paham bahwa sampah plastic itu memiliki andil besar dalam kerusakan lingkungan, apalagi kami yang tinggal di pulau dan memiliki kebiasaan membuang sampah di laut. Saya tahu itu salah sebab disekolah kami belajar tentang hal itu tapi mau apa lagi, di pulau tidak ada bank sampah lalu sampah kami buang dimana kalau bukan di laut? dari dulu juga orang-orang pulau banyak yang buang sampah di laut.

Di manapun, di belahan bumi ini sebenarnya semua manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, menentang kehancuran dan perusakan alam. Hanya saja banyak faktor yang membutuhkan mata manusia sehingga yang menjadi prioritas utama adalah ekonomi dan mengesampingkan dampak buruk terhadap alam, yang sebenarnya muara dari kerusakan sumber daya alam adalah kehancuran manusia itu sendiri. Dewasa ini, baik laki-laki maupun perempuan telah ikut serta dalam gerakan perlindungan alam, hanya saja gerakan perempuan terutama perempuan pedesaan atau pinggiran lebih nyata terlihat pembelaannya terhadap kerusakan lingkungan.

E. Konstruksi Sosial Terhadap Perilaku Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Perilaku perempuan di pulau Bontosua dalam mengelola lingkungan hidup merupakan proses eksternalisasi dari apa yang telah mereka ketahui tentang lingkungan hidup itu sendiri. Pengetahuan tersebut merupakan hasil dari pengalaman hidupnya, seperti yang dimaksud oleh Peter L Berger dalam teori

konstruksi sosialnya yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Analisis sosiologis untuk melihat perilaku perempuan dalam mengelola lingkungan hidup harus diawali oleh pemahaman terhadap realitas sosial dan pengetahuan para perempuan tentang lingkungan hidup itu sendiri. Menurut Berger dan Luckmann dalam Samuel (2012), seorang sosiolog akan mencari keterkaitan antara kondisi sosial dengan realitas dan pengetahuan. *“An adequate understanding of the reality sui generis of society requires an inquiry into the manner which reality constructed”* (untuk memahami realitas unik dari masyarakat secara memadai perlu diketahui bagaimana realitas itu terbentuk).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann (1990), adalah suatu kenyataan objektif yang di dalamnya terdapat proses pelebagaan yang dibangun dengan pembiasaan (*habitualisation*) yang lambat laun akan mengendap menjadi tradisi. Meminjam pandangan Berger dan Luckmann tersebut, masyarakat sebagai tempat individu saling berinteraksi dan bersosialisasi sebagai suatu kenyataan objektif maka di dalamnya terdapat proses habituasasi dengan cara membangun atau menkonstruksi pola-pola interaksi dan sosialisasi.

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Riyanto, 2009). Obyektivitas, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses konstruk sosial yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif

yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya.

Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat di ketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara. Realitas sosial yang obyektif ini di pantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya di tentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial (Poloma, 2004).

Dalam konteks penelitian ini, persepsi dan peran yang dilakukan oleh perempuan di pulau Bontosua bisa disebut sebagai realitas sosial yang terbentuk dari proses dialektika dalam masyarakat. Semisal, perempuan membuang limbah domestic di laut karena tidak memiliki pembuangan sampah khusus, kemudian dalam proses tersebut tidak ada dampak negative yang ditimbulk jadi perilaku tersebut perlahan mengendap dan menjadi sebuah pola dalam kehidupan perempuan di pulau Bontosua. Itu terungkap dari pernyataan salah satu informan yang bernama MS. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga berumur sekitar 31 tahun dan memiliki warung. Berikut pernyataan beliau (wawancara 08 april 2019) :

Kalau sampah basah, saya buang di laut karena bisa dimakan oleh ikan. Kalau sampah plastic biasanya saya bakar tapi jarang sekali. Saya lebih sering buang sampah di laut. Lagian

kalau ombak sudah datang sampahnya akan terbawa arus jadi pantai akan kembali bersih.

Hal serupa juga pernah dilontarkan oleh Ibu RM. Beliau juga adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu RM adalah istri dari Pak MR, ketua Badan Permusyawaratan Daerah (BPD) pulau Bontosua. Berikut keluhan-kesah Beliau (wawancara 09 april 2019) :

Kalau bukan di laut, jadi sampah mau dibuang dimana? Masa mau ditumpuk, tambah merusak pemandangan kalau sampah tertumpuk disekitar rumah. Lagian Bapak (suami Ibu Ramlah) pernah mengusulkan ke pemerintah supaya diperadakan bank sampah tapi sampai sekarang belum digubris.

Hari pertama peneliti ke Pulau Bontosua, peneliti bertemu dengan Pak SY, mantan ketua BPD di Pulau Bontosua. Beliau mencurahkan kegelisahannya tentang pengelolaan sampah, khususnya sampah plastic di Pulau Bontosua. Katanya, sampah plastic menjadi jenis sampah yang banyak diproduksi di pulau ini tapi belum mendapatkan alternative cara yang bisa dilakukan untuk penanganan sampah plastic tersebut. hampir semua masyarakat pulau ini membuang sampahnya di bibir pantai dengan dalih nanti sampah tersebut akan hilang terbawa arus. Selain itu, biasanya juga dibakar.

Hal yang senada juga disampaikan oleh ketua BPD, Pak MR Beliau mengatakan bahwa sudah sekian kalinya beliau mengangkat isu tentang penanggulangan sampah plastic bahkan telah mengusulkan diperadakannya Bank Sampah di pulau Bontosua namun belum mendapatkan respon dari pemerintah. Karena pemerintah kurang respek dengan usulan tersebut, maka Beliau berinisiatif untuk mengajukan usulan tersebut ke PT Mars, perusahaan industry yang bekerja

sama dengan Pulau Bontosua dalam budidaya karang di Pulau Bontosua. Beliau berharap agar Bank Sampah bisa diperadakan segera mungkin oleh pemerintah atau PT Mars, mengingat Bank Sampah tersebut akan sangat membantu masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan pulau serta akan berdampak pula pada lestarnya biota laut. Berikut pernyataan Pak MR terkait keresahannya tersebut (wawancara 27 Februari 2019) :

Saya juga resah dengan sampah-sampah terutama sampah plastic yang berhamburan di bibir-bibir pantai. Selain merusak pemandangan pulau, itu juga bisa merusak biota laut. Saya sudah berapa kali meminta perhatian khusus perihal hal tersebut. Saya berulang kali meminta diperadakan bank sampah di pulau agar masyarakat juga tidak sembarangan buang sampah tapi tidak digubris. Jadi yah, kita tunggu saja dari pemerintah.

Dari hasil wawancara, peneliti dapat melihat bahwa ada beberapa faktor yang membuat masyarakat berperilaku cenderung acuh terhadap lingkungan hidup antara lain tidak tersedianya tempat pembuangan sampah atau bank sampah, tidak adanya perhatian khusus dari pemerintah, minimnya pengetahuan tentang perilaku apa saja yang dapat merusak lingkungan hidup serta dampak yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia saat lingkungan hidup mengalami kerusakan.

Ketika fenomena tersebut dianalisis dari sudut pandang teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann, yang berpandangan bahwa masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, yang akan selalu memberi tindak balik kepada produsernya. Masyarakat adalah suatu produk dari manusia. Masyarakat tidak

memiliki bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat (Berger, 1994)

Melihat ketiga dimensi dialektika dalam masyarakat yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi kemudian dikaitkan dengan perempuan dalam pengelolaan alam di pulau Bontosua, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah sebuah keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiric, tidak bisa dipisahkan dari keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam bentuk yang lebih konkret, aksidental. Kedirian manusia tidak bisa hanya diam dan mengendap di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup yang terbatas bahkan bisa jadi tertutup. Kedirian manusia akan selalu ingin bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Kedirian manusia esensinya melakukan eksternalisasi, dan hal tersebut tentu telah hadir sejak permulaan (Berger, 1994).

Pada proses eksternalisasi, mula-mula menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan-tindakan tersebut dianggap mampu menyelesaikan persoalan mereka pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan tersebut mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia secara otomatis akan mulai merumuskan serta menyimpulkan bahwa tindakan mereka merupakan sebuah fakta yang terjadi karena adanya kaidah pengaturnya.

Eksternalisasi diartikan sebagai suatu sikap pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam bentuk aktivitas fisis maupun

dalam bentuk aktivitas mental. Artinya, setiap manusia ingin untuk melakukan hal-hal yang bisa diajdikannya sarana untuk mengaktualisasikan kediriannya.

Dalam konteks penelitian ini dapat dilihat bahwa proses eksternalisasi tertuang dalam tindakan atau peran yang dilakukan oleh perempuan di pulau Bontosua dalam mengelola lingkungan hidup. misalnya saja tindakan membuang sampah ke laut. jika dianalisis dari sudut pandang Berger, tindakan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dan perlahan akan menjadi sebuah kebiasaan.

Tindakan membuang sampah di laut, dilakukan oleh para informan sejak dari masih kecil. Para perempuan di pulau Bontosua melihat sampah bertumpuk di rumahnya, kemudian orangtua mereka menyuruh membuang sampah tersebut di laut, dan dari tindakannya itu ternyata bisa menyelesaikan persoalan sampah maka diulang-ulanglah dan pada akhirnya telah mengendap dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Dari hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa para perempuan di pulau Bontosua membuang sampah ke laut setiap pagi dan sore hari, setiap hari.

Ketika tindakan manusia dirasakan bisa menyelesaikan persoalan hidupnya, maka manusia akan mengulang-ulang tindakan tersebut dan menjadikannya sebuah kebiasaan. Sebuah kebiasaan dapat melindungi manusia dari ketidakpastian. Apabila bagi manusia tindakan yang sudah dibiasakannya itu sudah memberikannya kenyamanan, tentu ia tak harus melakukan tindakan lain untuk mencari solusi dari masalahnya. Pada dasarnya, bagi manusia, mamilih lagi atau mencoba hal baru adalah tindakan yang menakutkan, sementara rutinitas menyedihkan kenyamanan psikologis bagi manusia (Riyanto, 2009).

b. Proses Obyektivasi

Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektivasi (*objectivation*), artinya manusia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Obyektivasi merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari proses-proses subyektif para produsennya, sehingga memungkinkan obyektivasi tersebut dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap-muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung (Berger dan Luckmann, 2013).

Masyarakat adalah produk dari manusia. Hal tersebut berakar dalam fenomena eksternalisasi, yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi. Namun ketika berbicara mengenai produk-produk eksternal, manusia seakan-akan mengisyaratkan bahwa produk-produk tersebut memperoleh suatu tingkat perbedaan jika dibandingkan dengan produser produk-produk tersebut. transformasi produk-produk manusia ini ke dalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi juga menghadapi manusia sebagai suatu faktisitas di luar dirinya, hal tersebutlah yang dimaksud dengan proses obyektivasi. Obyektivitas adalah disandangnya produk-produk aktivitas dari proses eksternalisasi, baik yang bersifat fisis maupun mental. suatu realitas yang berhadapan langsung dengan produsennya semula dalam bentuk kefaktaan.

Proses obyektivasi pada perempuan di pulau Bontosua berjalan pada proses pembelajaran serta pemahaman tentang pengelolaan lingkungan hidup. Proses pembelajaran dan kapasitas pemahaman para perempuan di pulau

Bontosua perihal pengelolaan lingkungan hidup itu tentulah berbeda, sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda pula atau dalam istilah Berger, eksternalisasi para perempuan pulau Bontosua tentang pengelolaan lingkungan hidup itu berbeda-beda.

Dari hasil penelusuran data, peneliti melihat bahwa adanya perbedaan proses pembelajaran serta pemahaman tentang pengelolaan lingkungan hidup oleh perempuan ibu rumah tangga biasa, perempuan yang terlibat dalam anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), perempuan yang berprofesi sebagai Guru, serta perempuan yang masih berstatus siswa.

Perempuan ibu rumah tangga mengobyektivasi perilaku pengelolaan lingkungan hidup hanya dari satu sudut pandang saja yaitu dari apa yang mereka lihat. Informan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga biasa melihat orangtua serta orang disekelilingnya membuang sampah di laut maka mereka pun ikut membuang sampah di laut. Hal tersebut diungkapkan oleh informan yang bernama SJ. Ibu SJ adalah seorang ibu rumah tangga yang berumur sekitar 70 tahun. selama hidupnya, sampah yang Beliau produksi dalam rumah tangganya dibuang ke laut. Beliau mengaku bahwa hal tersebut dilakukannya berdasarkan apa yang Beliau lihat, hampir semua tetangganya juga membuang sampah ke laut. Berikut pernyataan Ibu SJ (wawancara pada tanggal 09 april 2019) :

Saya dari dulu sudah buang sampah di laut. Orangtua saya juga dulu begitu dan semua orang di pulau kayaknya juga begitu.

Berbeda dengan perempuan yang berstatus sebagai siswa, mereka telah mendapatkan pengetahuan dari sekolah tentang dampak negative dari membuang

sampah di laut. Hasil dari pembelajaran mereka di sekolah tentang bahaya membuang sampah di laut karena dapat merusak biota laut, perlahan membuat mereka sadar dan bertekad untuk ikut menjaga kelestarian lingkungan hidup. Namun karena kondisi, di pulau tidak memiliki tempat sampah khusus, maka mereka tak bisa berbuat banyak, hanya mampu mengurangi produksi sampah mereka secara pribadi. Berikut pernyataan informan yang berstatus siswa, RT. Beliau berumur sekitar 17 tahun (wawancara pada tanggal 09 april 2019) :

Di sekolah, saya pernah mendapatkan materi tentang pengelolaan lingkungan hidup. Yang dibahas didalam adalah persoalan menjaga lingkungan, membersihkan lingkungan, menanam pohon serta larangan membuang sampah di laut. apalagi katanya Indonesia termasuk Negara yang memproduksi sampah plastic yang banyak. Pada saat itu, saya mau ikut menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah di laut tapi setelah lama-lama, saya tetap buang sampah di laut karena tidak ada tempat sampah khusus di pulau.

Para perempuan yang berstatus guru pun demikian, sejak bersekolah di perguruan tinggi, mereka mendapatkan banyak sekali pembelajaran tentang bahaya serta dampak dari membuang sampah di laut. Tidak hanya sebatas itu, perempuan yang berstatus guru ini juga merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak didiknya serta mengajak masyarakat untuk berperilaku lebih ramah lingkungan, salah satu caranya dengan mengurangi penggunaan produk-produk yang tidak ramah lingkungan. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama HT. Beliau adalah kordinator sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD). Berikut pernyataan Ibu HT (wawancara pada tanggal 28 february 2019) :

Saya pernah pelajari itu tentang pengelolaan lingkungan pada saat saya masih kuliah. Banyak sekali yang bisa kita perbuat demi kelestarian lingkungan, salah satunya adalah dengan menghemat atau mengurangi pemakaian plastic. Saya kalau ke pasar, saya membawa plastic sendiri. Selain karena saya ragu dengan kebersihan plastic yang di pasar, dengan membawa plastic sendiri dari rumah bisa juga mengurangi volume sampah plastic. Selain itu, kita juga bisa mendaur ulang sampah plastic jadi hiasan-hiasan dinding. Saya mau sekali membuat kegiatan seperti itu di pulau ini tapi yah kembali lagi, persoalan dana. Saya sangat berharap pemerintah dan ibu-ibu PKK bisa membuat acara seperti itu karena sangat berpotensi untuk mengurangi sampah.

Proses obyektivasi yang dialami oleh para perempuan pulau Bontosua perihal pengelolaan lingkungan hidup bisa dikatakan sebagai proses penerjemahan para perempuan terhadap tanda-tanda yang mereka inderai. Satu kasus yang sangat penting dari obyektivasi adalah signifikasi (Berger dan Luckmann, 2013), yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebagai contoh, tumpukan sampah yang berada di bibir pantai pulau Bontosua akan menghilang dan bibir pantai akan kembali bersih ketika ombak datang. Selain itu, tekstur wilayah daratan di pulau Bontosua yang menyerupai pasir atau bahkan mayoritas pasir bisa sebagai penanda bahwasannya hanya tanaman tertentu yang bisa tumbuh diwilayah tersebut.

c. Proses Internalisasi

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Dalam hal ini, Berger mengikuti teori Mead dari aliran Interaksionisme Simbolik. Manusia hidup dalam institusi yang mengatur posisinya dan posisi ego-ego lain. Perilaku dan tindakan manusia di tengah konteks sosialnya menunjukkan perannya. Karena itu, perilaku

manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, merujuk kepada sebuah pesan atau makna. Seorang manusia yang belum mengenal kaidah-kaidah atau tatanan dari sebuah institusi bisa mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego-egi lain yang sifatnya simbolik (Riyanto, 2009).

Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran terlampau bebas dalam mengartikan atau memberi pemaknaan terhadap kenyataan yang dihadapainya. Kesadaran manusia ini mamaknai dirinya dan obyek-obyek dalam kehidupannya berdasarkan sifat-sifat yang didapatkan atau sensai yang dialaminya saat berinteraksi dengan obyek tersebut. Interaksi yang dibangun manusia dengan obyek-obyek kehidupan disekelilingnya tentu akan membuat manusia mengalami sensasi terus-menerus. Dapat dibayangkan bagaimana makna-makna akan terus mengalir dalam kesadaran manusia.

Satu obyek saja –misalnya air- bisa mendapatkan banyak maknaan sekaligus yang saling berkontradiksi. Air bisa menjadi sumber kehidupan, sekaligus bisa menjadi sumber kematian. Kesadaran manusia tak memiliki arah dan sifat dari kesadarannya ini yang membuatnya terjebak dalam dunia ketidakpastian.

Proses internalisasi yang dilalui oleh perempuan di pulau Bontosua dalam hal pengelolaan lingkungan hidup itu beragam. Maka tak heran jika persepsi serta peran atau aktivitas yang dilakukan para perempuan dalam mengelola lingkungan hidup di pulau Bontosua juga beragam. Kesadaran mereka tentulah dipengaruhi oleh kondisi sosial mereka berada.

Persepsi tentang lingkungan hidup para ibu rumah tangga yang tamat sekolah dasar berbeda dengan persepsi ibu rumah tangga yang tamat sekolah menengah atas atau bahkan ibu rumah tangga yang telah sarjana. Selain itu, perbedaan persepsi tentang lingkungan hidup juga terjadi antara perempuan yang berstatus orangtua dengan perempuan yang berstatus anak. Hal tersebut terjadi sebab proses internalisasi melalui sosialisasi yang dijalani juga berbeda.

Menurut Berger, sosialisasi memang tidak pernah sempurna (Riyanto, 2009). Kebiasaan yang diwariskan kepada generasi baru selalu dapat dipertanyakan ulang karena generasi baru mungkin mulai sadar bahwa situasi kehidupan mereka berbeda dengan situasi yang dihadapi oleh generasi sebelumnya. Generasi baru tidak memiliki kesadaran kolektif seperti yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, sehingga para generasi baru melihat bahwa persoalan mereka berbeda dengan persoalan di masa lalu. Bahkan pada generasi yang sama pun perbedaan pandangan tak bisa dielakkan, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor termasuk faktor pendidikan.

Misalnya saja tentang kasus membuang sampah di laut. Ibu Hasniawati yang sarjana tentulah berbeda sudut pandang dengan Ibu Sanabiah yang tidak tamat sekolah dasar. Ibu Hasniawati merasa bahwa membuang sampah di laut itu bisa mencemari laut, bisa membunuh dan merusak biota laut sedangkan Ibu Sanabiah belum mengetahui tentang dampak dari kebiasaannya membuang sampah di laut, yang beliau yakini adalah sampah bisa dibuang di laut karena di pulau Bontosua tidak tersedia tempat sampah. Tingkat pengetahuan yang lebih luas akan mampu memberi banyak pandangan atau persepsi tentang suatu hal.

Selain itu, regulasi yang dibuat oleh pemerintah setempat juga memiliki peranan penting dalam proses internalisasi. Namun, dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa masih kurang aturan-aturan yang dibentuk oleh pemerintah setempat terkait pengelolaan lingkungan hidup. hal tersebut dibenarkan oleh Pak RD, staf desa di pulau Bontosua. Berikut pernyataan Beliau (wawancara pada tanggal 09 april 2019) :

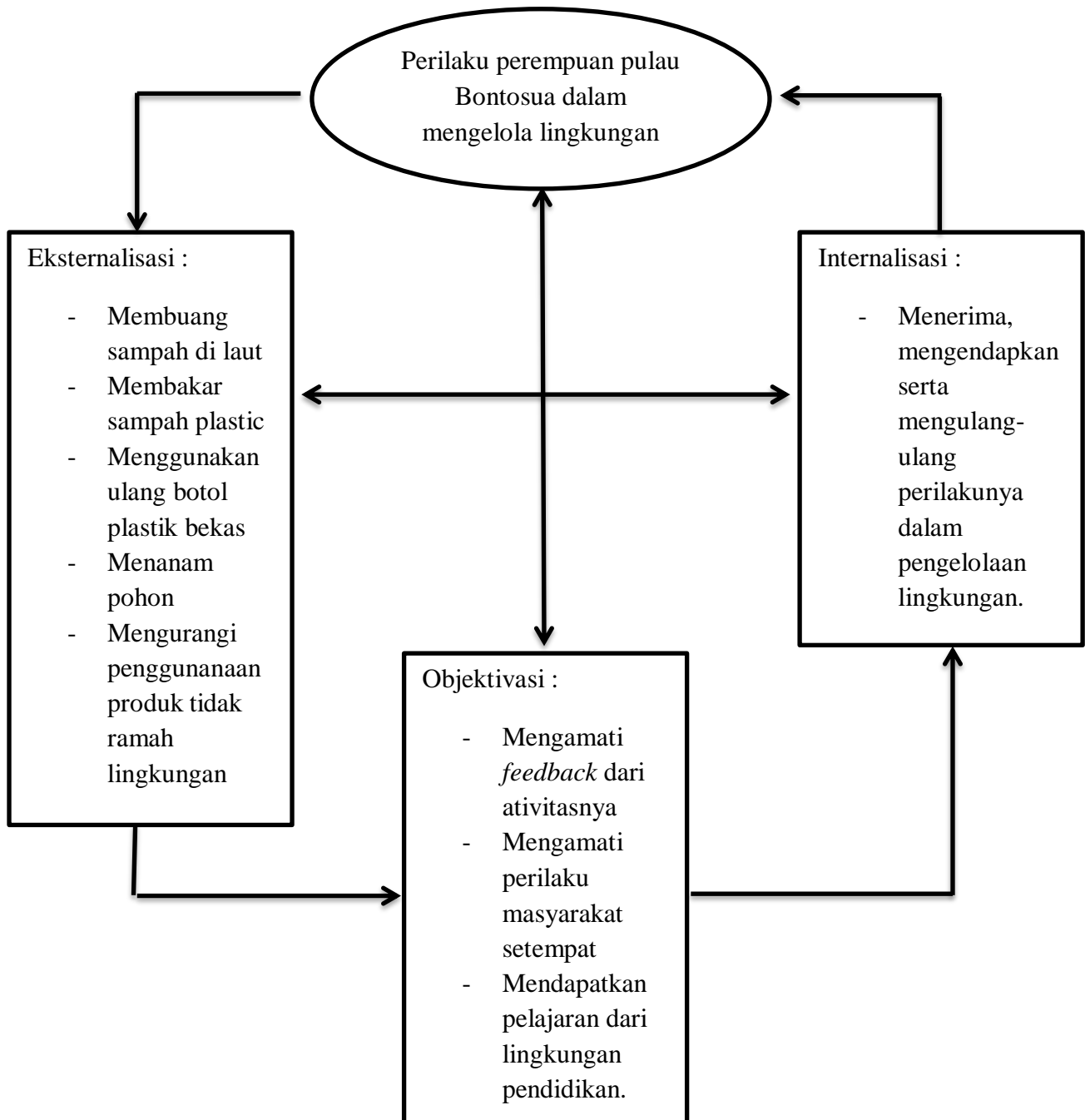
Kami di desa sebenarnya belum pernah membuat aturan khusus perihal pengelolaan lingkungan di pulau ini. Kami belum fokus ke ranah itu memang. Paling yang ada, kami hanya berpatokan dari undang-undang.

Pak RD adalah salah satu staf di kantor Desa Mattiro Bone Kecamatan Liukang Tupabiring, pulau Bontosua. Pada saat wawancara, Beliau memberikan informasi terkait peran pemerintah yang memang masih kurang perhatian terhadap pengelolaan lingkungan hidup di pulau Bontosua. Beliau mengakui bahwa masyarakat di pulau Bontosua memang pada umumnya belum mengetahui apa yang apa saja yang baik dan buruk dilakukan dalam pengelolaan lingkungan.

Terkait keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup, Pak RD berpendapat bahwa ibu-ibu sebenarnya bisa dibuatkan semacam kegiatan pelatihan mendaur ulang sampah tapi yang menjadi tugas pemerintah adalah mencari penadah dari hasil daur ulang tersebut agar bisa bernilai ekonomis juga, dan hal tersebut akan menjadi agenda diskusi di desa.

Berikut bagan yang dapat memberi gambaran tentang bagaimana proses konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup di pulau Bontosua :

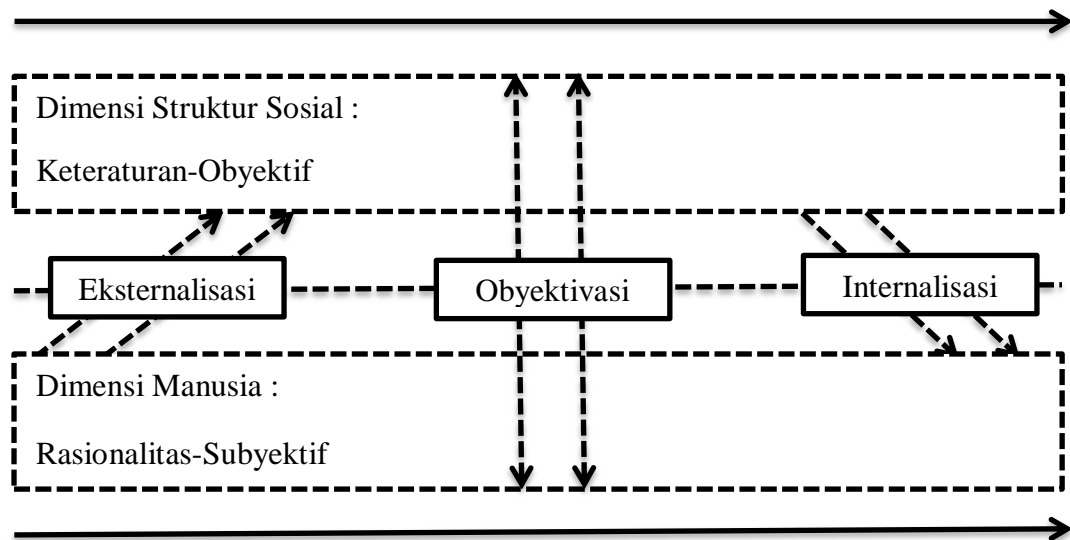
Bagan 1
Proses konstruksi sosial terhadap perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup



Sumber : Analisis Penyederhanaan Peneliti, 2019

Ketiga proses tersebut menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, dan masyarakat membentuk manusia. Itulah yang dimaksud oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann sebagai proses konstruksi sosial. Berikut adalah ilustrasi terhadap tiga momentum pembentukan masyarakat dalam pemikiran Berger (Riyanto, 2009) :

Bagan 2
Tiga momentum dalam pemikiran Berger



Sumber : Geger Riyanto, 2009

Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas yang unik atau *sui generis* yaitu masyarakat menciptakan aturan yang dibuat secara khusus untuk mengatur suatu hal yang sifatnya lebih spesifik kemudian aturan tersebut bisa menjadi acuan masyarakat untuk membentuk karakternya. Serta melalui proses internalisasi maka manusia merupakan produk dari masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup terbilang penting. Sifat-sifat yang dilekatkan pada perempuan berpotensi untuk ikut serta bahkan menjadi pelopor gerakan menjaga kelestarian dan keberlangsungan sumber daya alam. Analisis konstruksi sosial melihat keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui tiga dimensi yaitu *pertama*, eksternalisasi, dimana para perempuan mengeluarkan aktivitas terkait pengelolaan lingkungan hidup semisal membuang sampah di laut, membakar sampah plastic, menggunakan ulang botol plastik bekas, menanam pohon, mengurangi penggunaan produk tidak ramah lingkungan. *Kedua*, obyektivasi, dimana perempuan mulai memperhatikan *feedback* dari aktivitas yang dilakukannya berdasarkan hasil dari interaksi sosialnya. Dan *Ketiga*, internalisasi, dimana perempuan mulai menerima, mengendapkan serta mengulang-ulang perilakunya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dari analisis sosiologis tersebut, terlihat bahwa perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan di pulau Bontosua tidak proaktif dalam pengelolaan lingkungan hidup dikarenakan proses konstruksi sosialnya yang memang kurang memperhatikan isu-isu lingkungan.

B. Saran

1. Instansi Pemerintah Terkait : Mengoptimalkan regulasi yang telah dibentuk dalam kebijakan pemerintah perihal pengelolaan lingkungan

serta lebih aktif dalam menindaklanjuti kebutuhan masyarakat perihal bank sampah.

2. Instansi Pemerintah Setempat : terkhusus untuk Pak Desa dan jajarannya agar lebih memperhatikan perihal isu-isu lingkungan hidup, terkhusus perihal pengelolaan limbah plastik.
3. Masyarakat Pulau Bontosua : Meminimalisir penggunaan produk-produk tidak ramah lingkungan terutama yang terbuat dari bahan plastik sehingga mampu mengurangi pembuangan sampah plastik ke laut. Terkhusus untuk para ibu-ibu PKK agar lebih proaktif mengadakan kegiatan terkait pengelolaan lingkungan hidup.
4. Peneliti lainnya : Melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, indah. 2013. *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat*. Jurnal Academica Fisip Untad. Vol.05 No. 02 Oktober 2013.
- Arifin, Muh. Zainul. 2013. *Dampak Sampah Plastik Bagi Ekosistem Laut*. Sulawesi Utara: Pojok Ilmiah. Buletin Matric Vol. 14 No. 1 Juni 2017.
- Arivia, Gadis. 2018. *Filsafat Berperspektif Feminis., Membongkar Dominasi Pemikiran Maskulin*. Jakarta : Yajapa.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2012. *Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan*. Indonesian Journal of Conservation Vol. 1 No. 1 - Juni 2012.
- Berger, Peter L dan Luckman, Thomas. 2013. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter. L. 1994. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Bookchin, Murray. 2018. *Ekologi dan Anarkisme: Kumpulan Esai*, diterjemahkan oleh Bima Satria Putra. Yogyakarta: Pustaka Catut.
- Chaefa, Yulanda dan Nurmala K. Pandjaitan. 2013. *Persepsi Perempuan Terhadap Lingkungan Hidup dan Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol. 01, No. 02, Hal 165-181.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Saras. 2015. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Mahatma. 2011. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harari, Youval Noah. 2017. *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Damari Tyas Wulandari Palar dari edisi berbahasa Inggris berjudul *Sapiens*, 2014. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yuniawati. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iskandar, Johan. 2014. *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iswary, Ery. 2010. *Perempuan Makassar; Relasi Gender dalam Folklor*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, Sony. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Maleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2011. *Krisis Ekologi dan Ancaman bagi Kapitalisme*. MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi, Vol. 16, No. 1, Januari 2011: 93-102.
- Mulia, Muasdah. 2014. *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka.
- Murata, Sachiko. 1999. *The Tao Of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Muthahhari, Murtadha. 2012. *MANUSIA SEUTUHNYA: Study Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*. Jakarta: Sadra Press.
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Hak-Hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.

- Narbuko, Cholid & Abu Ahmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi, dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern (edisi kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger; Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Sajogyo. 1987. *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Rajawali.
- Samuel, Haneman. 2012. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Satori, Djam'an dan Aan Khomariah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shiva, Vandana dan mies, Maria. 2005. *Ecofeminism; Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemarwoto, Otto. 2003. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soemarwoto, Otto. 1987. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soerjani, Moh dkk. 2008. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI-Press

Tong, Rosemary Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro dari edisi berbahasa Inggris berjudul *Feminist Thought: More Comprehensive Introduction*. Yogyakarta: Jalasutra.

Usman, Husnaini dan Setiady Akbar, Purnomo. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walby, Silvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*, diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela dari edisi berbahasa Inggris dengan judul *Theorizing Patriarki*, 1990. Yogyakarta: Jalasutra.

Sumber Lain ;

Mardiyah, Ainul. 2013. *Pelibatan Perempuan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup*.

<http://readersblog.mongabay.co.id/rb/2013/05/23/pelembatan-perempuan-dalam-pengelolaan-sumber-daya-alam-untuk-meningkatkan-kualitas-lingkungan-hidup/>.